

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK
INDONESIA (SBI), SIBOR, INFLASI TERHADAP TINGKAT
SUKU BUNGA DEPOSITO BANK SWASTA NASIONAL DI
INDONESIA TAHUN 1997.1 - 2004.6**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal:	Perpustakaan	Klass	S
Terima Tgl:	10/10/2005		332.1
No. Induk:			SAN
KLAFIP / P. YALIP:			a

c.1

Oleh :

TOTOK EHWAN HADI SANTOSO

NIM. 010810101384

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

ANALISA PENGARUH SUKU BUNGA SBI, SIBOR, INFLASI TERHADAP TINGKAT
SUKU BUNGA DEPOSITO BANK SWASTA NASIONAL DI IINDONESIA
TAHUN 1997.1 - 2004.6

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : TOTOK EHWAN HADI S.

N. I. M. : 010810101384

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

09 JULI 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

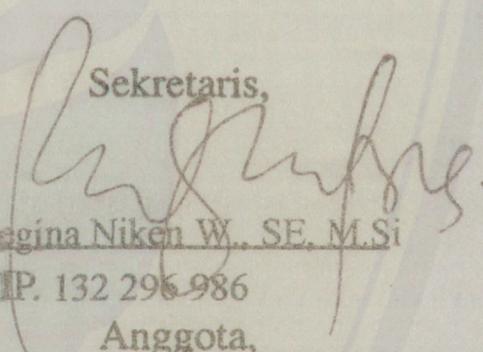
Ketua,



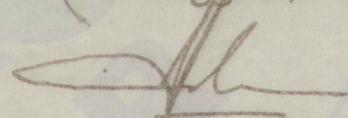
Dr. Rafael Purtono S., M.Si
NIP. 131 793 384



Sekretaris,

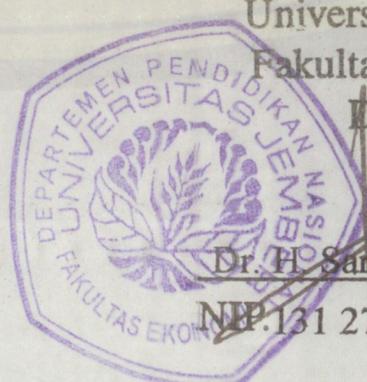
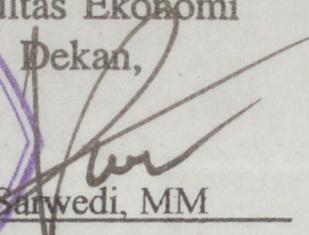


Regina Niken W., SE, M.Si
NIP. 132 296 986
Anggota,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga SIBOR, Inflasi terhadap suku Bunga Deposito Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Tahun 1997.1 – 2004.6.

Nama : Totok Ehwan Hadi Santoso

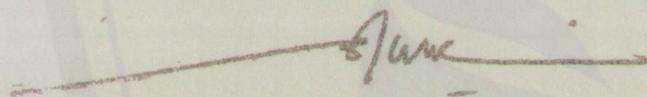
NIM : 010810101384

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi : Ekonomi

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

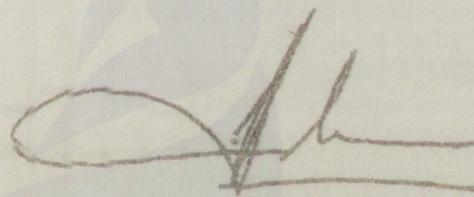
Pembimbing I



Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 996 155

Pembimbing II

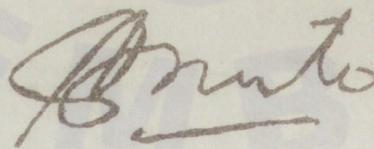


Drs. M. Adenan MM

NIP. 131 996 155

Mengetahui

Ketua Jurusan IESP



Drs. J Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas berkah dan rahmat Allah SWT skripsi ini
kupersembahkan untuk :

- ❖ Ayahanda Gatot Suharto dan Ibunda Yayuk Ernawati tercinta yang telah memberikan kasih sayang, petunjuk, dorongan serta do'a yang tiada hentinya dengan tulus dan ikhlas;
- ❖ Adikku Sandi Angga T.W yang telah memberikan kasih sayang, do'a, serta motivasinya;
- ❖ Seseorang yang akan mendampingiku kelak terimakasih atas kasih sayang serta motivasinya;
- ❖ Almamaterku Universitas Jember

MOTTO

" Mintalah pertolongan dari Tuhan dengan shalat dan kesabaran, karena tanpa shalat dan kesabaran maka hati menjadi resah, semangat menjadi lumpuh, dan mata terasa gelap "
(Bahtera Nuh, 54)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."
(Q.s. Al-Insyirah: 6-7)

" Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu Pengetahuan dengan beberapa derajat "
(Q. S. Al Mujaadilah: 11)

ABSTRAKSI

Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR), dan Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1997.1-2004.6

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR), dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga Deposito Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1997.1-2004.6, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara sendiri-sendiri (parsial). Data yang digunakan merupakan data sekunder time series satu bulan mulai tahun 1997 sampai 2004 yang diperoleh dari Bank Indonesia sejumlah 90 data selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan alat analisis OLS Klasik Regresi Linier Berganda.

Hasil estimasi OLS Klasik Analisis Regresi Linier Berganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan yaitu 0.863 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu SBI, SIBOR, dan inflasi secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat yaitu suku bunga deposito sebesar 86.3%, sisanya sebesar 13.7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Pada Uji secara simultan variabel SBI, SIBOR, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga bank swasta nasional di Indonesia, dan hasil Uji secara parsial menunjukkan bahwa SBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, SIBOR berpengaruh positif dan signifikan, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga bank swasta nasional di Indonesia. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Uji secara Ekonometrika yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Kata Kunci : Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR), Inflasi, Suku Bunga Deposito.

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan berkah, rahmat serta hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung dan tidak langsung membantu penulis, baik secara materiil maupun moril serta bimbingan serta saran keilmuan yang tidak terhingga nilainya.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. H. M. Sarwedi, MM selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Drs. Zainuri, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Drs.J.Sugiarto, SU dan Siswoyo Hari S, SE, M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Civitas Akademia Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Orang tuaku, Bapak Gatot Suharto dan Ibu Yayuk Ernawati, serta Adikku Sandi Angga T.W, terima kasih atas semua doa dan motivasinya yang selalu menyertai penulis;
5. "my angel in the dark night" makasih atas segalanya yang telah kau berikan, moga Allah selalu menemani langkahmu;
6. Arek-arek Golgota 74 : Jais, Shiro, Benk, Londho, Nanank, Ranu, Adi, Adik e arek2, Ndofer, Wendi, Ivas, Deden, Sasmito diberi berkah dan cepat bertobat kiamat sudah dekat.

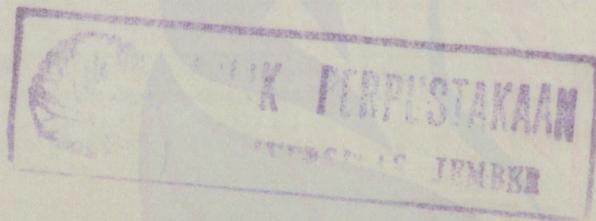
7. Teman-teman seperjuangan SP-GP '01: Richie, Dadang, Amin, Joko, Gethuk, Mahfud, Santo, Engki, dan Ivan, thanks about all;
8. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis siap menerima kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis semoga senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah Allah SWT, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, Mei 2005

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori	5
2.3 Hipotesis	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Jenis dan Sumber Data	20
3.3 Metode Analisis Data	21
3.4 Pengujian Hipotesis	22
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	26

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

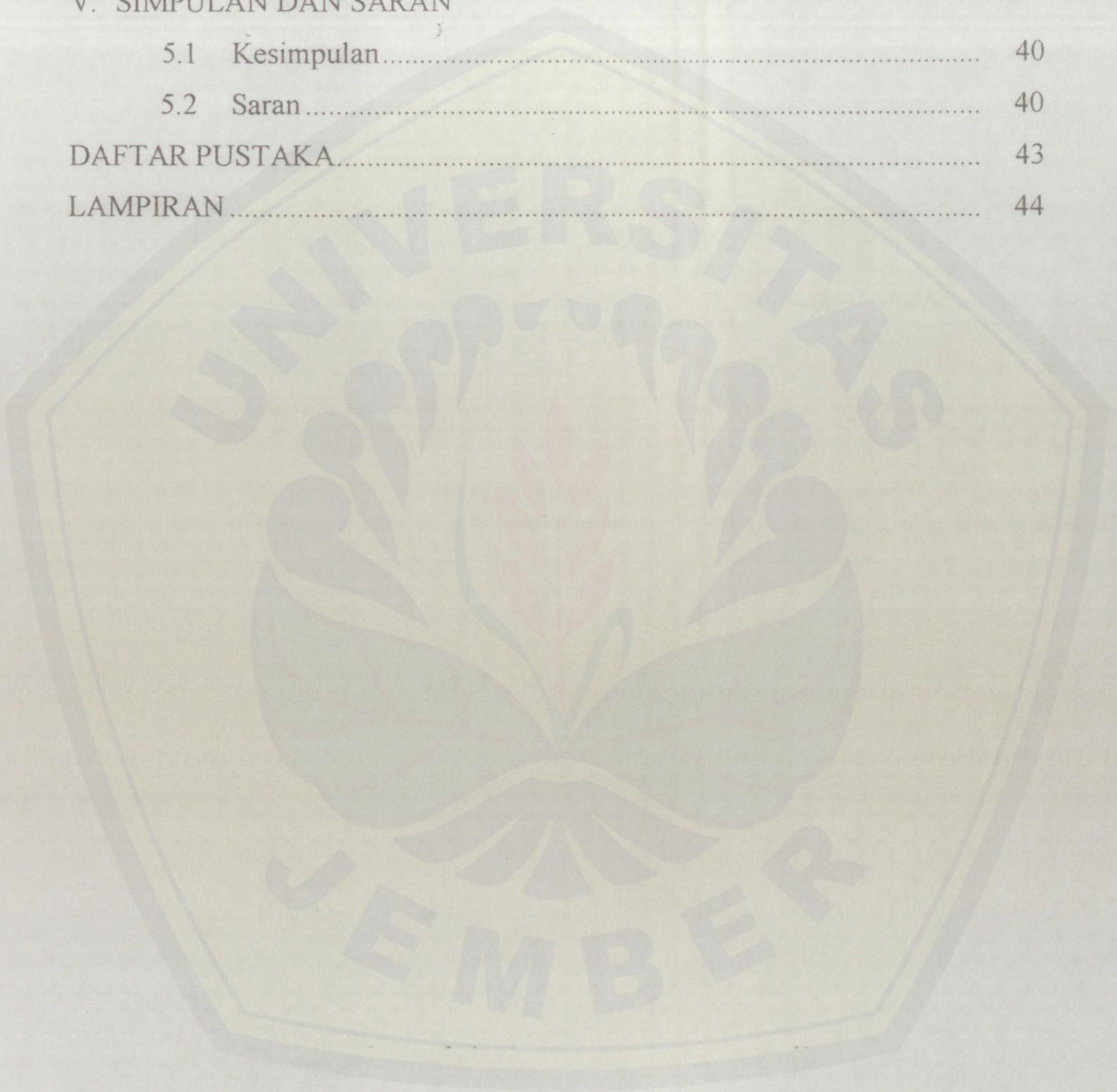
4.1	Gambaran Umum	28
4.2	Analisis Data	32
4.3	Pembahasan	37

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran	40

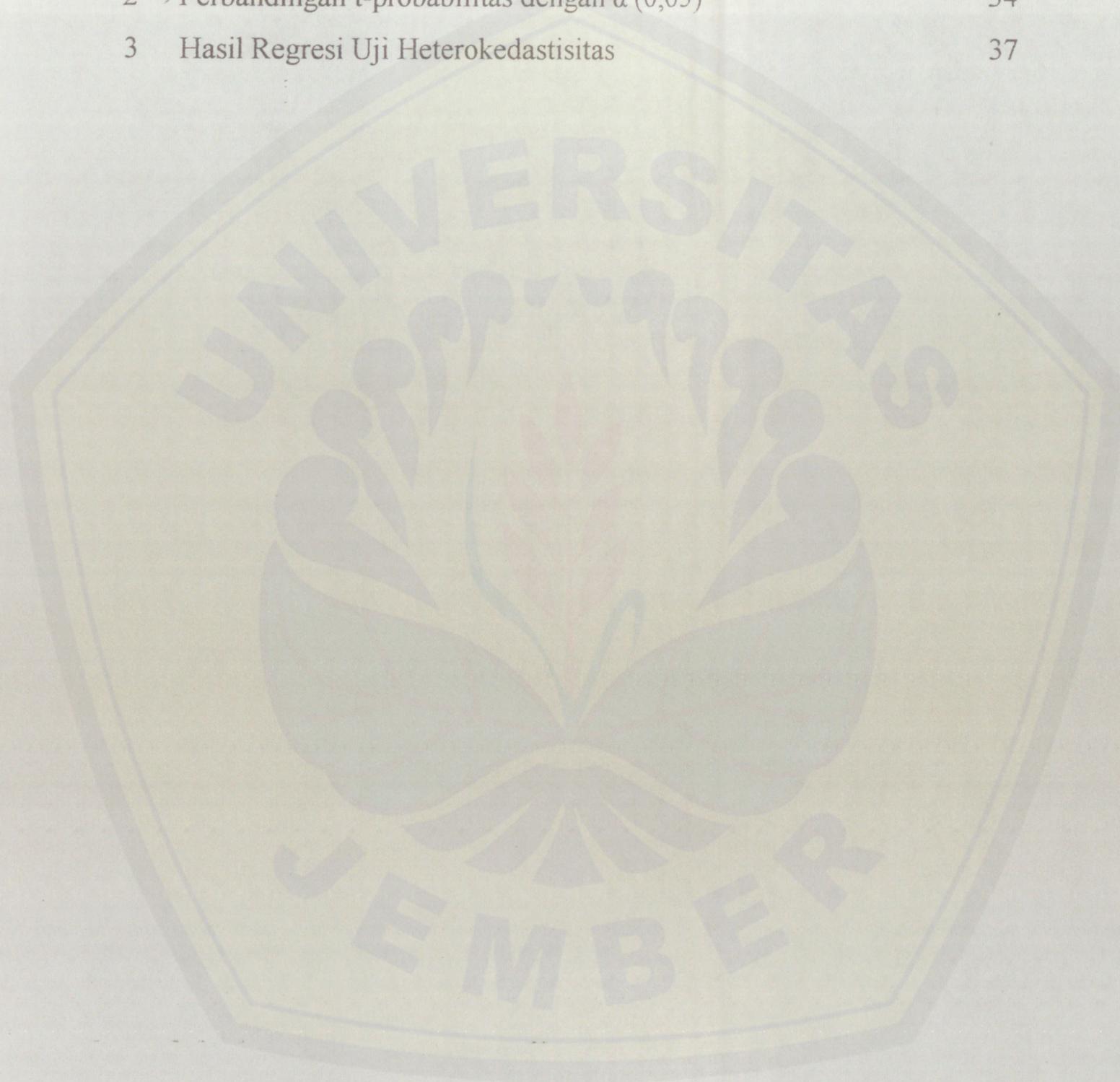
DAFTAR PUSTAKA	43
----------------------	----

LAMPIRAN	44
----------------	----



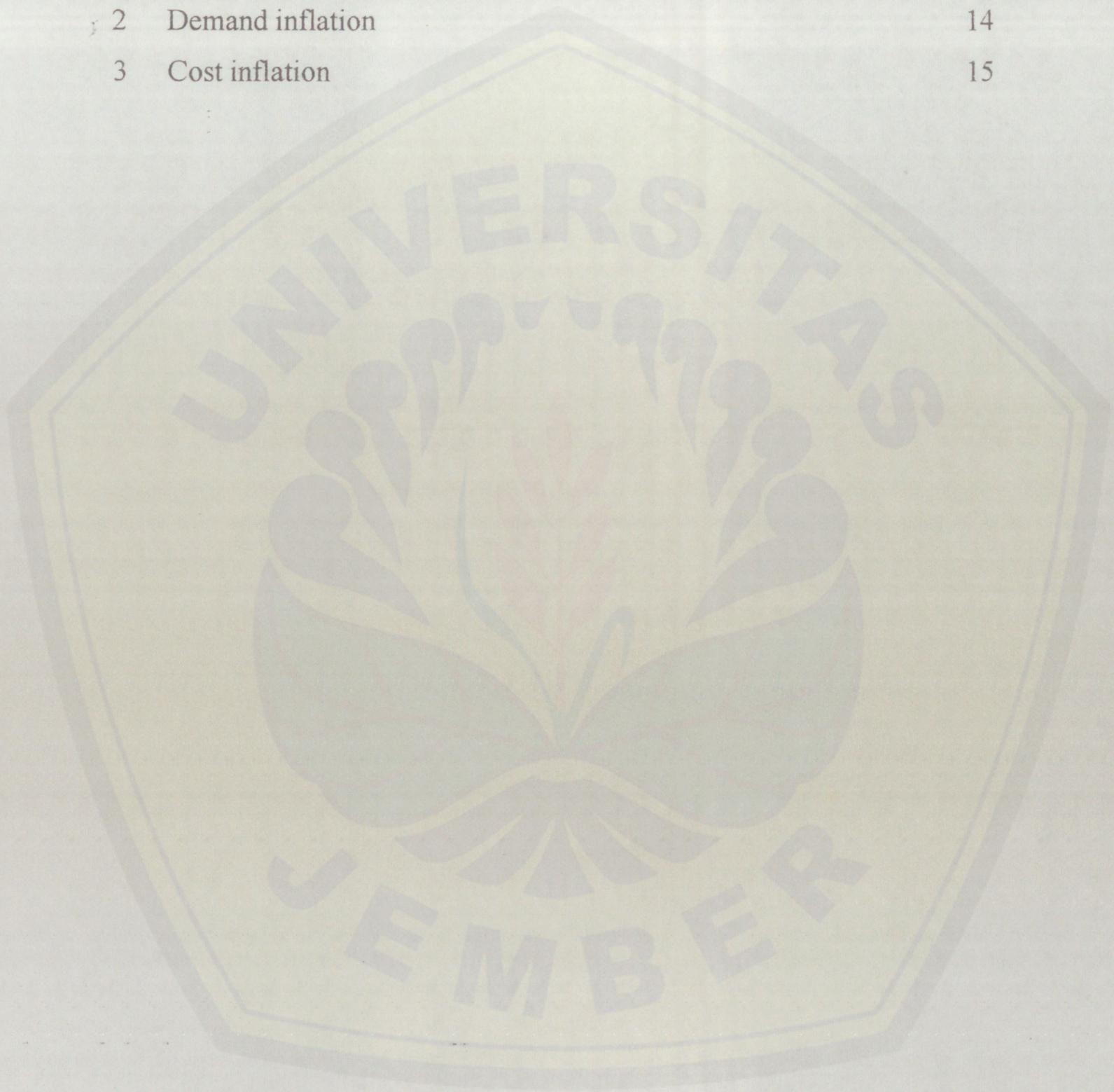
DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Perkembangan jumlah Bank Umum di Indonesia tahun 2004	29
2	Perbandingan t-probabilitas dengan α (0,05)	34
3	Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas	37



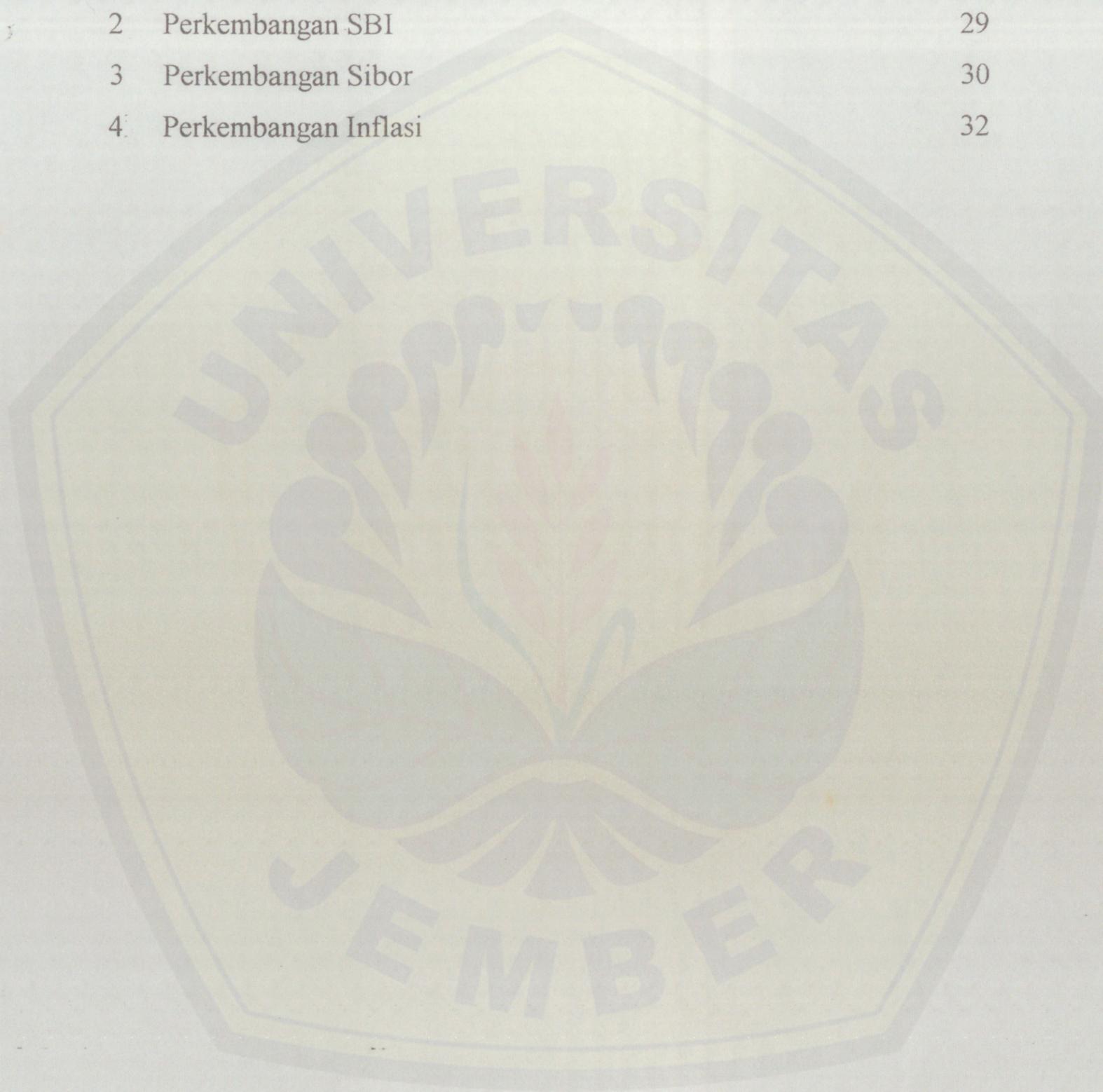
DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Teori Klasik Mengenai Suku Bunga	7
2	Demand inflation	14
3	Cost inflation	15



DAFTAR GRAFIK

No	Judul Grafik	Halaman
1	Perkembangan Bank Swasta Nasional	27
2	Perkembangan SBI	29
3	Perkembangan Sibor	30
4	Perkembangan Inflasi	32



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia melalui pendekatan *price channel* yaitu menggunakan suku bunga jangka pendek (suku bunga SBI) sebagai sasaran operasional diarahkan untuk dapat direspon secara baik dan ditransmisikan secara efektif ke suku bunga yang lainnya, baik yang berjangka menengah maupun berjangka panjang, dalam hal ini suku bunga deposito dan suku bunga kredit bank dan pada gilirannya diharapkan dapat mengendalikan jumlah uang beredar melalui permintaan dan penawaran uang dan pengendalian laju inflasi sesuai dengan target yang ditetapkan.

Penggunaan suku bunga dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia merupakan *channel* yang penting untuk perekonomian. Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengkonfirmasi temuan ini dan menyarankan penggunaan paradigma baru bagi kerangka kebijakan moneter berdasarkan jalur suku bunga. Selain dari sinyal kebijakan yang lebih mudah ditangkap penggunaan suku bunga jangka pendek sebagai instrumen moneter juga lebih sesuai dengan kriteria efektifitas yang sering disinggung dalam literatur moneter. Inventarisasi kriteria tersebut adalah : 1). *Measurability*, yaitu suatu instrumen harus dapat diukur secara cepat dan akurat, dalam hal ini data suku bunga dapat diperoleh relatif lebih cepat dibandingkan dengan data agregat moneter; 2). *Controllability*, yaitu otoritas moneter harus dapat mengontrol instrumennya secara efektif. Kenyataan tingginya angka pertumbuhan agregat moneter baik sebelum maupun setelah krisis menunjukkan lemahnya kontrol bank sentral atas instrumen ini. Sementara itu suku bunga bergerak relatif lebih stabil; 3). *Predictable effect on goal*, yaitu instrumen moneter harus mempunyai pengaruh yang dapat diprediksi terhadap sasaran moneter.

Dalam memperkuat pondasi proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengurangi ketergantungan dari modal asing dan pinjaman luar negeri yang telah menjadikan

terpuruknya perekonomian Indonesia. Dalam kaitan dengan inilah maka usaha mobilitas dana domestik merupakan masalah yang sangat penting, agar penggunaan modal asing dan pinjaman luar negeri dapat dikurangi. Salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam menghimpun dana masyarakat adalah lembaga perbankan (Budiono, 2001 :15)

Perkembangan suku bunga SBI pada pertengahan bulan Agustus 1997 sampai pertengahan tahun 1999 mengalami perubahan yang cukup signifikan, dimana suku bunga SBI bergerak cukup fluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada bulan Juli 1998 sebesar kisaran 70%. Pergerakan suku bunga SBI nampak diikuti oleh pergerakan suku bunga Deposito 1 bulan dan suku bunga Kredit dengan arah pergerakan yang sama. Memasuki tahun 2000 pergerakan suku bunga SBI relatif stabil kembali, namun terjadi perubahan yang cukup mendasar dari suku bunga Deposito 1 bulan dimana persentasenya lebih kecil daripada suku bunga SBI, sementara itu pergerakan suku bunga kredit relatif konstan sedangkan suku bunga SBI cenderung turun pada akhir tahun 2002.

Dari sisi moneter, perubahan suku bunga SBI yang tidak diimbangi dengan respon terhadap suku bunga pinjaman terutama saat kecenderungan turunnya suku bunga SBI bagi sektor riil, akan berdampak negatif pada stabilitas moneter, terutama dalam mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat. Hal ini disebabkan terjadinya minimnya investasi yang merupakan fungsi dari suku bunga, berdampak pada berkurangnya supply barang dan jasa di pasaran yang selanjutnya memicu kenaikan harga secara umum (inflasi) melalui proses *demand pull inflation* (dorongan konsumsi) akibat ketidakseimbangan jumlah penawaran dan permintaan barang.

Banyak negara berkembang telah melaksanakan deregulasi keuangannya dengan cara menghapuskan pagu kredit dan tingkat bunga, misalnya Korea, Malaysia, Sri Lanka, Filipina dan Indonesia. Tujuan utama deregulasi keuangan ini seperti deregulasi ekonomi pada umumnya adalah mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan deregulasi adalah mempercepat proses berlangsungnya pendalaman finansial. Pendalaman finansial menunjukkan seberapa jauh sistem finansial terutama sektor perbankan dapat menjangkau

masyarakat penabung dan mengalokasikan dana tersebut kepada sektor usaha dan pengguna dana yang paling produktif dan efisien.

Sektor keuangan mempunyai peranan yang penting, bukan hanya sebagai perantara finansial tetapi juga sebagai pihak yang membatasi, menilai dan mendistribusikan resiko yang berkaitan dengan berbagai kegiatan finansial. Pada mekanisme pasar, peranan ini memungkinkan terjadinya keseimbangan antara keuntungan yang diperoleh dengan resiko yang dihadapi. Pendalaman finansial menjamin terjadinya biaya transaksi yang makin rendah, distribusi resiko yang makin optimal, alokasi dana yang semakin terarah pada pilihan investasi yang semakin terbaik. Dengan demikian pendalaman finansial mendorong peningkatan efisiensi ekonomi dan berjalan dengan perkembangan ekonomi.

Dalam penelitian ini Sertifikat Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga deposito sedangkan dalam teori Sertifikat Bank Indonesia sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun skripsi ini.

1.2. Perumusan Masalah

Pembangunan Indonesia yang menerapkan pada pertumbuhan yang cukup tinggi menyebabkan pemerintah melakukan pinjaman luar negeri untuk menghimpun dana. Hal ini disebabkan dana domestik masih belum memadai untuk membiayai seluruh proses pembangunan di Indonesia. Usaha mobilisasi dana domestik merupakan usaha yang sangat dibutuhkan sedangkan dana yang terhimpun dari lembaga perbankan sangat dipengaruhi oleh suku bunga sehingga perlu dilakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah pengaruh SBI, SIBOR dan inflasi terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito bank swasta nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 sampai dengan 2004.6.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga SBI, SIBOR dan inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga deposito bank swasta nasional di Indonesia tahun 1996.1 – 2004.6.
2. Untuk mengetahui secara parsial :
 - a. Pengaruh SBI terhadap suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia tahun 1996.1 – 2004.6
 - b. Pengaruh *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) terhadap suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia tahun 1996.1 – 2004.6
 - c. Pengaruh inflasi terhadap suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia tahun 1996.1 – 2004.6

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dengan mengkaji kembali pengaruh suku bunga SBI, SIBOR dan inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito diharapkan dapat diperoleh formula kebijakan yang secara nyata efektif dan mencapai sasaran yang dikehendaki dan diharapkan dampak negatif dari suatu kebijakan dapat dikendalikan.
2. Menambah referensi dan khasanah dalam bidang ekonomi moneter, secara khusus pada pokok bahasan mengenai kebijakan ekonomi moneter.
3. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Syakir (2002), Melakukan penelitian tentang penetapan tingkat suku bunga deposito pada bank-bank umum pemerintah dan bank-bank umum swasta di Indonesia pasca 27 oktober 1988 tahun 1989 – 1994. Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel bebas yaitu : jumlah uang yang beredar, inflasi, tingkat pendapatan PDB riil, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Singapore Interbank Offer Rate* (SIBOR), pertumbuhan kurs US \$ terhadap rupiah, tingkat likuiditas bank, dan suku bunga SBI. Variabel bebas adalah tingkat suku bunga deposito satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan duabelas bulan.

Persamaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang suku bunga deposito pada bank-bank swasta nasional di Indonesia menggunakan beberapa variabel bebas yang sama yaitu SBI, SIBOR dan Inflasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada waktu Indonesia mengalami krisis ekonomi dan krisis moneter yaitu mulai tahun 1997.1 sampai 2004.6, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada periode setelah deregulasi perbankan (pasca 27 Oktober 1988) tahun 1989-1994. Perbedaan lainnya adalah menggunakan suku bunga deposito secara umum atau secara keseluruhan pada bank umum swasta nasional, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan suku bunga deposito secara terpisah pada suku bunga deposito satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan duabelas bulan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Suku Bunga

Perkembangan teori suku bunga pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain. Pembagian teori suku bunga dapat dibedakan menjadi 3 kelompok besar yaitu : (Anam H, 1995:31) *Pertama*, non moneter yang menitik beratkan pada kekuatan riil jangka panjang sebagai factor penentu suku bunga. *Kedua*

dikenal sebagai kelompok moneter yang lebih menitik beratkan pada fak moneter sebagai penentu suku bunga yaitu *loanable funds* dan *liquidity preference*. Ketiga, teori yang lebih dikenal sebagai Post keynesi nyang dikembangkan oleh JR.Hick pada prinsipnya merupakan sintesa dari pendekatan tersebut.

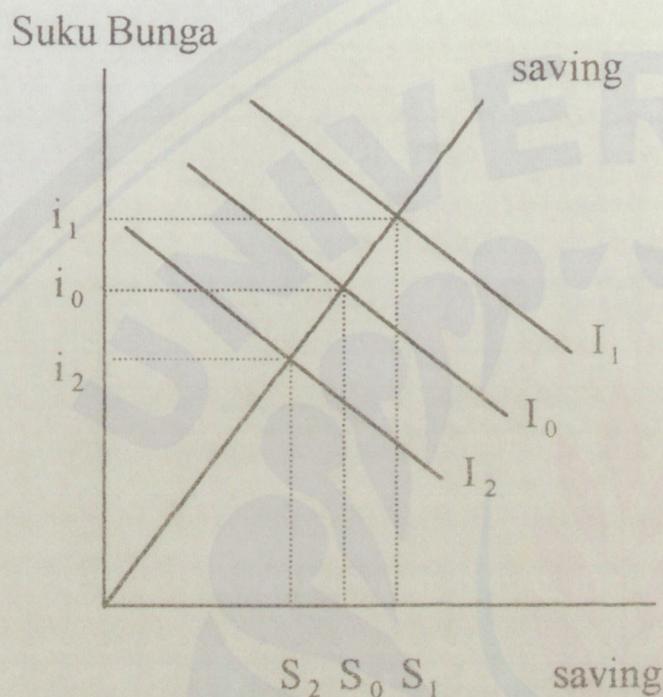
2.2.1.1 Teori Klasik : *Loanable Funds*

Pandangan kaum klasik mengenai teori suku bunga dapat ditemukan dalam teori *loanable funds* (Patinkin, 1997:43). Teori ini merupakan sintesis dari faktor-faktor moneter dan non moneter. Teori klasik ini juga menjelaskan hubungan suku bunga semata-mata dari sudut tabungan riil dan investasi riil. Prinsipnya dalam teori *loanable funds*, suku bunga dianggap sebagai harga yang dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

Penawaran akan *loanable funds* menurut teori klasik adalah fungsi dari suku bunga. Penawaran ini berasal dari anggota masyarakat yang bertindak sebagai penabung, dengan demikian semakin tinggi suku bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong mengurangi konsumsi untuk mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila suku bunga lebih rendah maka semakin sedikit dana masyarakat yang akan ditabung. Jadi disini ada hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah uang yang ditawarkan oleh masyarakat.

Permintaan akan *loanable funds* juga tergantung dari suku bunga. Investor akan meningkatkan permintaannya (investasinya) jika ia mengharapkan akan menerima tingkat hasil balik dari hasil investasi yang lebih besar dari pada suku bunga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana tersebut. Sumber kemampuan investor untuk membayar bunga (*cost of capital*) berasal dari keuntungan usahanya. Oleh karena itu semakin rendah suku bunga, maka respon pengusaha akan lebih tinggi untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana akan semakin lebih kecil. Jadi disini ada hubungan negatif antara suku bunga dengan jumlah dana yang diminta oleh investor.

Para penabung dan investor bertemu dalam pasar *loanable funds*, interaksi penawaran dan permintaan akan menghasilkan suku bunga kesepakatan atau dalam kata lain, terjadinya suku bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 1992:71). Secara grafis suku bunga keseimbangan menurut teori klasik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Teori Klasik Mengenai Suku Bunga

Sumber : Nopirin, 1992:71

Apabila tingkat bunga i_0 bergerak turun pada tingkat bunga i_2 , para investor (pengusaha) akan bersaing guna memperoleh dana (tabungan) yang jumlahnya kecil dibandingkan keinginan untuk investasi. Saling rebutan diantara pengusaha untuk mendapatkan dana untuk investasi ini akan mendorong tingkat bunga kembali pada tingkat i_0 .

Pendapatan klasik tentang tingkat bunga ini didasarkan kepada hukum Say bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Dengan bertitik tolak dari hukum say (*Say Law*) ini maka setiap tabungan akan otomatis sama dengan investasi.

2.2.1.2 Teori Keynes : *Liquidity Preference*

Berbeda dengan pendekatan klasik, Keynes beranggapan bahwa suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang ditentukan dalam pasar uang. Suku bunga semata-mata merupakan fenomena moneter. Teori Keynes mengenai suku bunga juga dikenal dengan teori preferen likuiditas (*the Liquidity Preference theory of interest rate*). Meskipun demikian teori preferensi likuiditas ini tidak bertentangan dengan teori dana investasi (Mayer, 1987:64)

Istilah *Liquidity Preference* mempunyai makna tertentu yaitu bahwa permintaan akan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang umumnya mempunyai keinginan dirinya tetap *liquid* untuk memenuhi motif-motif memegang uang. Preferensi atau keinginan untuk tetap *liquid* inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu penggunaan uang (Boediono, 1989:18)

Dalam teori uang dari Keynes terdapat tiga motif memegang uang, yaitu :

a. Motif Transaksi

Yaitu orang yang memegang uang digunakan untuk memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula uang untuk memenuhi tujuan transaksi.

b. Motif Berjaga-Jaga

Menurut Keynes motif ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang berdasarkan motif transaksi, yaitu dipengaruhi oleh tingkat penghasilan orang tersebut dan mungkin dipengaruhi oleh (meskipun dianggap tidak kuat pengaruhnya) tingkat bunga.

c. Motif Spekulasi

Motif dari pemegang uang bertujuan untuk memperoleh “keuangan” yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang terjadi dengan betul. Pada garis besarnya Keynes membatasi keadaan dimana pemilik

kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya dalam bentuk uang tunai atau obligasi (*bond*). Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

Secara umum persamaan dalam motif spekulasi dapat ditulis sebagai berikut (Boediono, 1994:30) :

$$k = R \cdot P$$

dimana :

k = hasil pertahun yang diterima

R = tingkat bunga

P = tingkat harga pasar (nilai sekarang dari obligasi "*perpetuity*" tersebut).

Menurut Keynes dapat diambil empat kemungkinan didalam memegang uang dengan motif spekulasi, yaitu *pertama* bila tingkat bunga diharapkan turun, maka orang lebih suka memegang obligasi karena kekayaan dalam bentuk obligasi memberikan *interest income* (k) dan kemungkinan *capital gain*. *Kedua*, bila tingkat bunga diharapkan naik tetapi kenaikan tingkat bunga tidak terlalu besar sehingga *interest income* (k) yang masih lebih besar dari kemungkinan *capital loss* yang diharapkan, maka orang masih lebih baik memegang obligasi daripada uang tunai. Uang tunai tidak memberikan penghasilan apapun, tetapi obligasi masih menghasilkan sebesar k minus *capital loss* yang diharapkan. *Ketiga*, bila tingkat bunga diharapkan naik cukup besar, sehingga *capital loss* yang diharapkan lebih besar daripada *interest income* (k), maka akan lebih baik baginya untuk memegang uang tunai. Karena memegang obligasi menghasilkan kemungkinan kerugian sedangkan memegang obligasi menghasilkan kemungkinan kerugian sebesar *capital loss* yang diharapkan minus k. *Keempat*, bila tingkat bunga diharapkan naik tetapi besar kenaikan tersebut menghasilkan *capital loss* sama dengan *interest income* (k), maka dalam hal ini tidak menjadi soal apakah pemilik kekayaan tersebut memegang uang tunai atau obligasi, keduanya membebani kerugian nol

2.2.1.3 Teori Irving Fisher

Teori ini menjelaskan hubungan secara teoritis antara inflasi dengan suku bunga. Teori ini ditemukan oleh Irving Fisher pada tahun 1967 – 1947, beliau adalah seorang pakar ekonomi dari Amerika yang menaruh keterkaitan antara inflasi dan suku bunga. Persamaan Irving Fisher dapat ditulis sebagai berikut :

1. Fisher menunjukkan hubungan antara tingkat bunga nominal dengan inflasi yang diantisipasi (*anticipated inflation*) (Mangkoesebroto, 1991:165).

$$I = r + (1/P) (\Delta P / \Delta I)$$

Yang menyatakan bahwa :

i = tingkat bunga nominal

r = tingkat bunga riil

ΔP = selisih harga

ΔI = selisih investasi

$(\Delta P / \Delta I)$ = tingkat perubahan harga yang diantisipasi

Untuk memahami rumusan ini dapat dilihat dari perilaku *borrowers* dan *lenders* dalam mengantisipasi inflasi. *Lenders* dalam periode inflasi akan mengalami kerugian karena nilai uang yang dipinjamkan akan berkurang. Sebaliknya *Lenders* akan mengalami justru akan memperoleh keuntungan karena nilai yang dipinjam akan mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian karena inflasi, maka *lenders* akan berusaha mempertahankan turunnya nilai uang yang dimiliki dengan cara membeli barang modal sebab barang-barang tersebut nilainya akan mengalami peningkatan pada saat inflasi. *Lenders* akan bersedia meminjamkan uangnya apabila tingkat bunga yang diperoleh cukup tinggi sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah dengan sejumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan jasa.

2. Hubungan antara suku bunga nominal, suku bunga riil dan laju inflasi yang diharapkan.

$$\check{r} = i - \pi$$

Dimana :

\check{r} = suku bunga riil yang diharapkan

i = suku bunga nominal

π = laju inflasi yang diharapkan

Suku bunga riil yang diharapkan adalah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga riil dalam jangka panjang, akan kembali ke tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (r^*) dimana inflasi aktual dan inflasi yang diharapkan akan menyatu. Dengan menggunakan kedua fakta tersebut ($\bar{r} = r^*$, $\pi = \pi^*$) maka dapat ditulis hubungan jangka panjang suku bunga dan inflasi sebagai berikut :

$$i = r^* - \pi^*$$

Apabila penggunaan tenaga kerja penuh (r^*) dalam jangka panjang maka keseluruhan proses telah terjadi, kenaikan laju inflasi akan sepenuhnya tercermin pada suku bunga nominal. Dengan kata lain bahwa suku bunga nominal dalam jangka panjang akan meningkat sebesar laju inflasi.

Persamaan Fisher menyatakan adanya kaitan antara suku bunga nominal dan inflasi. Suku bunga riil yang diperkirakan konstan dalam jangka panjang dan ekspektasi inflasi yang menyesuaikan diri terhadap laju inflasi actual maka suku bunga nominal akan menyesuaikan diri terhadap laju inflasi yang berlaku, dengan demikian suku bunga riil yang terjadi merupakan selisih antara suku bunga nominal dan laju inflasi actual, sehingga dapat ditulis :

$$r = i - \pi$$

Suku bunga riil bergerak sehingga persamaan Fisher dapat menjadi pedoman bagi pedoman penentuan suku bunga terutama ketika terjadi gejolak *inflationer* yang terjadi relatif besar dari faktor-faktor lainnya yang menentukan suku bunga.

2.2.2 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Di Indonesia, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki SBI sebagai instrumen utama yang digunakan dalam operasi pasar terbuka, yaitu melalui penerbitan SBI dan penyediaan fasilitas diskonto yang dilaksanakan sejak 1 Februari 1984. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang pelaksanaan kebijakan 1 Juni 1983 (Pakjun '83) yang bertujuan untuk mendorong usaha perbankan dalam mengerahkan dana dan mengurangi ketergantungan bank-bank pada kredit likuiditas dalam pemberian kreditnya.

Penjualan SBI oleh Bank Indonesia bertujuan untuk memenuhi target *base money* yang telah ditetapkan. Bila Bank Indonesia ingin mengurangi likuiditas pasar maka jumlah penawaran SBI yang diambil lebih besar daripada jumlah SBI yang jatuh tempo, meskipun berarti dapat meningkatkan rata-rata tertimbang tingkat suku bunga SBI. Sebaliknya bila Bank Indonesia ingin memperlonggar likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari SBI yang diambil lebih kecil daripada SBI yang jatuh tempo sehingga rata-rata tertimbang suku bunga SBI yang diterbitkan akan turun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa otoritas moneter dapat mempengaruhi keseimbangan di pasar keuangan dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan yang dimiliki, khususnya Operasi Pasar Terbuka (OPT). Otoritas moneter dapat menambah jumlah penawaran dana di pasar dengan membeli surat-surat berharga di pasar keuangan sehingga akan mendorong penurunan suku bunga pasar. Sebaliknya untuk mengurangi jumlah penawaran dana, otoritas moneter dapat menjual surat berharga sehingga akan menaikkan suku bunga pasar.

Sertifikat Bank Indonesia itu sendiri untuk menampung bank-bank yang kelebihan dana dan juga digunakan untuk mengontrol jumlah uang yang beredar sebelum dimanfaatkan untuk pemberian kredit kepada nasabah. SBI tersebut mempunyai jangka waktu 1 dan 3 bulan. Dalam melakukan investasi biasanya pihak bank melihat kondisi perekonomian saat itu, bila dalam pemberian kredit pada sektor ekonomi kurang memberikan harapan, yang dilakukan pihak bank salah satunya yaitu menginvestasikan dananya ke dalam SBI karena dijamin oleh pemerintah dan jangka waktu paling lama 1 bulan disertai dengan suku bunga yang cukup tinggi.

Suku Bunga SBI yang tinggi telah mendorong perbankan untuk tidak melakukan ekspansi kredit karena dengan menanamkan dalam bentuk SBI, perbankan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dengan resiko nol dan kualitas *performing* sehingga menguntungkan bank tidak hanya dari segi profitabilitas tapi juga dari segi permodalan kualitas aset. Terlebih pada saat suku bunga penjaminan atau simpanan lebih kecil dari pada suku bunga SBI, hal ini

tidak akan memberikan insentif bagi perbankan untuk memberikan kredit dan malah mendorong menempatkan kelebihan dana pada SBI. Selain itu suku bunga SBI merupakan suku bunga jangka pendek.

Pada dasarnya selain melihat kondisi pasar uang dan jumlah uang beredar di masyarakat, penentuan suku bunga SBI juga tergantung pada faktor-faktor lain yaitu suku bunga internasional, inflasi internasional, ekspektasi nilai tukar dan inflasi domestik. Pengaruh dari faktor internasional disebabkan baiknya akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional dan adanya kebijakan nilai tukar yang tidak fleksibel.

2.2.3 Singapore Interbank Offer Rate (SIBOR)

Dalam pasar keuangan dunia yang semakin terintegrasi, dana internasional bergerak melewati batas negara dan mata uang menyebabkan tingkat bunga antar negara terdorong untuk sama dan kebijakan tingkat bunga nasional disetiap negara menjadi tidak semakin independen. Edward Khan menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika suku bunga suatu negara lebih rendah dibanding dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan merubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Insukindro, 1997:12)

Indonesia sebagai *small open economy* yang mengadopsi sistem mata uang mengambang terkendali sejak tahun 1978, hal ini membuat suku bunga deposito terkait erat dengan suku bunga internasional (suku bunga SIBOR)

2.2.4 Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya

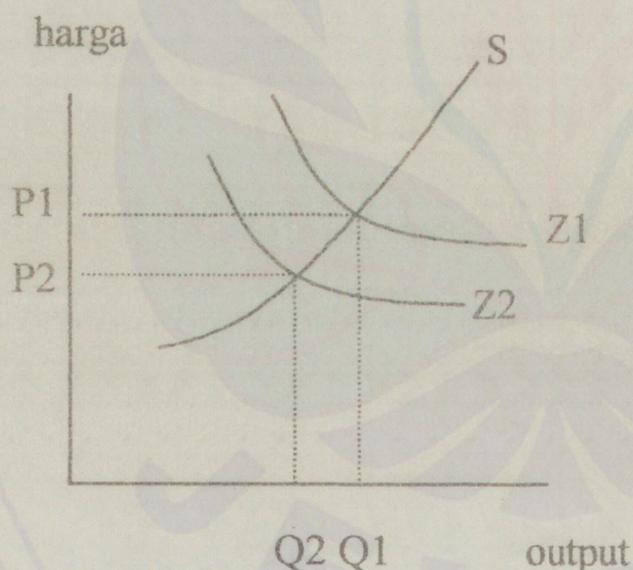
kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut dengan inflasi (Boediono, 1985 :155).

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Beberapa macam inflasi, (Boediono, 1985 :156) yaitu :

1. Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penggolongan kedua atas dasar sebab musabab awal inflasi. Inflasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. *Demand Inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan barang terlalu kuat.



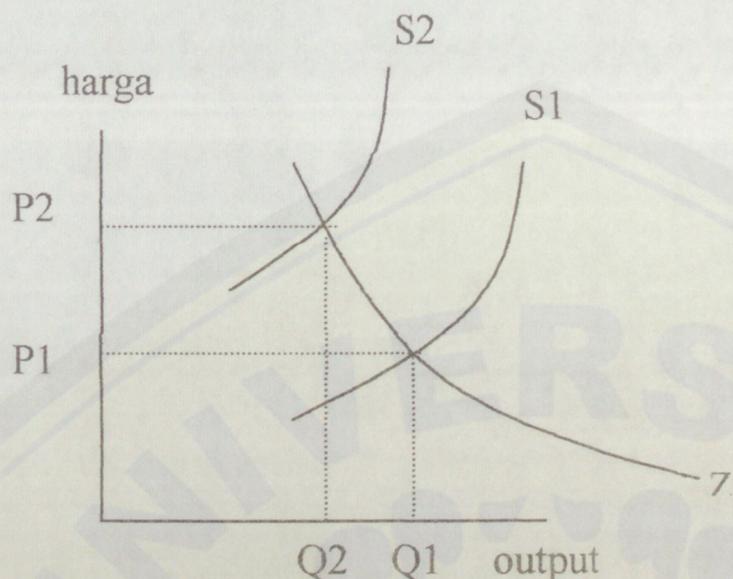
Gambar 2 : *demand inflation*

Sumber : Nopirin, 1998:23

Gambar 2 menggambarkan suatu *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah), maka

kurva *aggregate demand* bergeser dari Z_1 ke Z_2 . Akibatnya, tingkat harga umum naik dari P_1 ke P_2 .

2. *Cost Inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi.



Gambar 3 : *cost inflation*

Sumber : Nopirin, 1998:31

Gambar 3 menjelaskan mengenai *cost inflation* bahwa bila ongkos produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, karena kenaikan bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S_1 ke S_2 .

Dalam kasus *demand inflation*, ada kecenderungan output menaik bersama-sama dengan kenaikan harga-harga umum. Besar kenaikan output ini tergantung dari elastisitas kurva *aggregate supply*, biasanya semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis kurva ini. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation* kenaikan harga-harga bersamaan dengan penurunan omzet penjualan barang ("kelesuan usaha").

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi. Dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
2. *Imported inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri (inflasi) diluar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Ketiga teori ini adalah teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis (Boediono, 1985 :161).

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar di masyarakat dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).

Teori keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antara golongan-golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu akan timbul yang dinamakan *inflationary gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.

Teori strukturalis adalah teori inflasi “jangka panjang” karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegara *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab “struktural” penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi. Inflasi semacam ini tidak bisa diobati hanya dengan misalnya, mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor negeri.

2.2.5 Hubungan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan Suku Bunga

Pengendalian moneter yang menitik beratkan pada pelaksanaan operasi pasar terbuka memerlukan piranti berupa SBI yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Dasar hukum penertiban SBI adalah surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31 / 67 / KEP / DIR tanggal 23 Juli 1998 tentang penertipan dan perdagangan SBI dengan intervensi rupiah (Bank Indonesia, 1999). Penertiban untuk mendorong pengembangan pasar uang dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan dana terutama oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank. Penertiban SBI mempunyai tiga tujuan utama sebagai :

1. Piranti kebijakan moneter terutama untuk kontraksi moneter;
2. Piranti pasar uang;
3. Alternatif bagi perbankan dalam menanamkan kelebihan dana untuk sementara.

Suku bunga SEI diharapkan lebih rendah suku bunga deposito agar bank dapat menyalurkan dananya kepada sector riil.

Bank Indonesia melalui SBI dapat secara langsung mempengaruhi suku bunga dipasar uang dengan jalan mengumumkan suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran suku bunga dari peserta lelang harian maupun lelang mingguan. Selain itu SBI sebagai alat kontraksi moneter apabila jumlah uang beredar cukup besar. Bank-bank yang kelebihan dana akan datang ke Bank Indonesia untuk membeli SBI akan mempengaruhi uang primer.

2.2.6 Hubungan SIBOR dengan Suku Bunga

Hubungan antara SIBOR dan suku bunga dapat dianalisa dengan menggunakan teoei Edward Khan, yang menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika suku bunga suatu negara lebih rendah dibanding dengan suku bunga internasional akan terjadi pelarian modal (*capital outflow*). Sebaliknya jika suku bunga suatu negara lebih tinggi dibanding dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan merubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Insukindro,1997:12).



2.2.7 Hubungan Inflasi dengan Suku Bunga

Pada saat terjadi inflasi bank sentral berupaya untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat maka bank sentral akan menaikkan suku bunga diskontro. Naiknya suku bunga diskontro berkaitan naiknya ongkos meminjam dana dari bank sentral sehingga akan mengurangi keinginan bank umum untuk meminjam pada bank sentral, sehingga cadangan bank umum akan berkurang dan juga berkurangnya kemampuan kredit, akibatnya jumlah uang beredar dalam masyarakat dikurangi dan laju inflasi akan menurun.

Sedangkan secara teoritis hubungan inflasi dengan suku bunga dapat dijelaskan dengan persamaan Fisher. Teori ini ditemukan oleh Irving Fisher pada tahun 1967 – 1947, beliau adalah seorang pakar ekonomi dari Amerika yang menaruh keterkaitan antara inflasi dan suku bunga. Persamaan Irving Fisher dapat ditulis sebagai berikut :

3. Fisher menunjukkan hubungan antara tingkat bunga nominal dengan inflasi yang diantisipasi (*anticipated inflation*) (Mangkoesoebroto, 1991:165).

$$I = r + (1/P) (\Delta P / \Delta I)$$

Yang menyatakan bahwa :

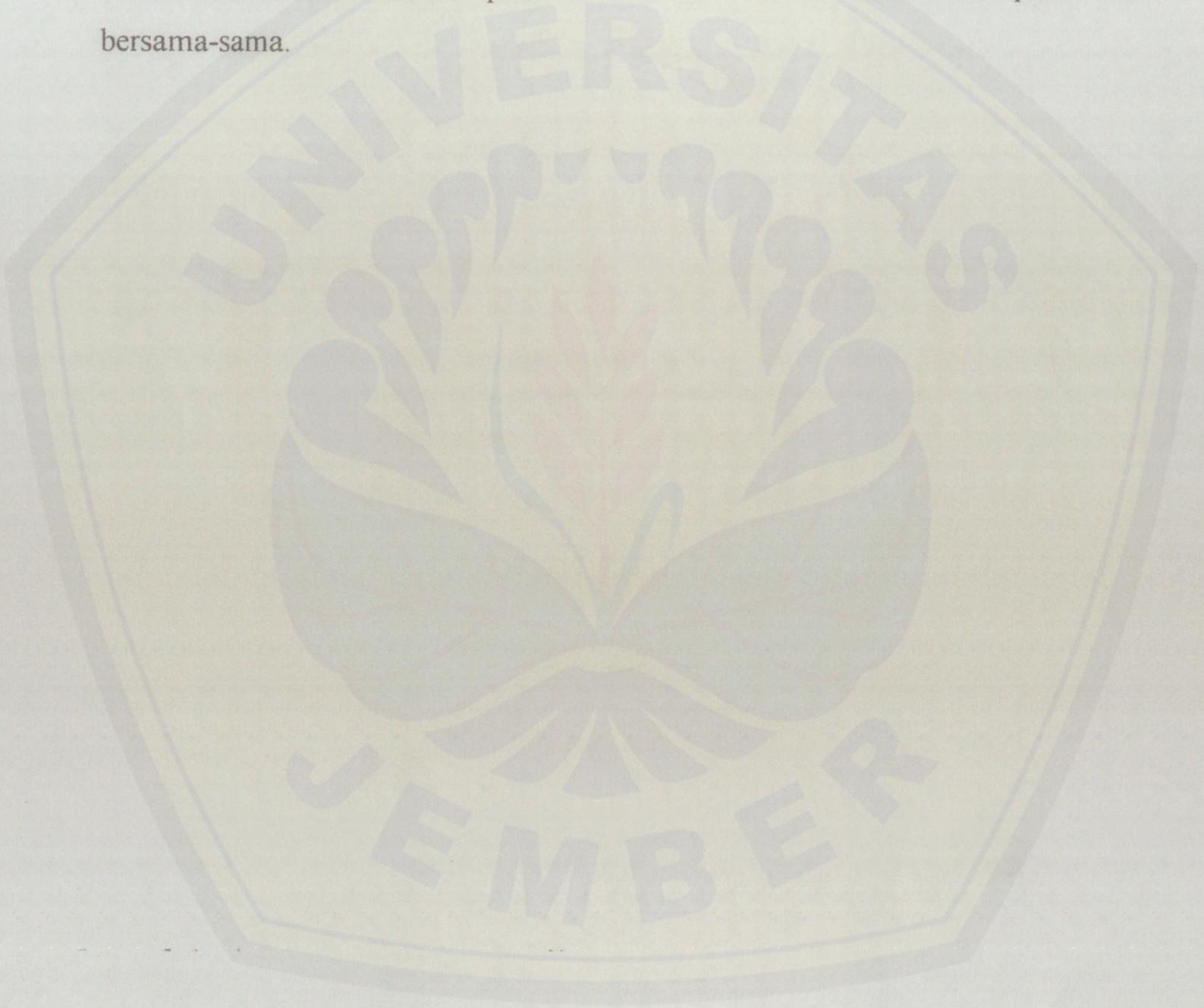
- i = tingkat bunga nominal
- r = tingkat bunga riil
- ΔP = selisih harga
- ΔI = selisih investasi
- $(\Delta P / \Delta I)$ = tingkat perubahan harga yang diantisipasi

Untuk memahami rumusan ini dapat dilihat dari perilaku *borrowers* dan *lenders* dalam mengantisipasi inflasi. *Lenders* dalam periode inflasi akan mengalami kerugian karena nilai uang yang dipinjamkan akan berkurang. Sebaliknya *Lenders* akan mengalami justru akan memperoleh keuntungan karena nilai yang dipinjam akan mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian karena inflasi, maka *lenders* akan berusaha mempertahankan turunnya nilai uang yang dimiliki dengan cara membeli barang modal sebab barang-barang tersebut nilainya akan mengalami peningkatan pada saat inflasi. *Lenders* akan bersedia meminjamkan uangnya apabila tingkat bunga yang diperoleh cukup tinggi

sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah dengan sejumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan jasa.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan telaah penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah bahwa SBI, SIBOR, inflasi terhadap penetapan suku bunga deposito berjangka pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 – 2004.6 baik secara parsial dan bersama-sama.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat serta pengaruh antara dua pengaruh atau lebih melalui pengujian hipotesa (Efendy, 1989:5). Penelitian ini juga bersifat menjawab suatu masalah atau menguji hipotesa penelitian sehingga akan menghasilkan jawaban suatu masalah atau pembuktian dari suatu hipotesa.

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel bebas yaitu suku bunga SBI, SIBOR dan inflasi terhadap variabel terikat yaitu bunga deposito di Indonesia 1997.1 -2004.6.

3.1.2 Unit Analisa

Unit analisa adalah suku bunga SBI, SIBOR dan inflasi terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito di Indonesia tahun 1997.1-2004.6.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan memakai data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) triwulanan. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dan studi pustaka.. Data penelitian ini diambil dalam jangka waktu tersebut diatas karena pada periode tersebut merupakan periode dimana perekonomian Indonesia mengalami masa sebelum krisis ekonomi, masa krisis dan masa pemulihan, sehingga pada periode tersebut tingkat suku bunga deposito sangat fluktuatif, dari sini diharapkan dapat dianalisa pengaruh suku bunga SBI, SIBOR dan inflasi terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito di Indonesia

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Singapore Inter Bank Offer Rate* (SIBOR), dan inflasi terhadap penetapan tingkat suku bunga pinjaman digunakan metode *Old Least Square* (OLS) Klasik yakni Regresi Linier Berganda, Walaupun disadari sepenuhnya bahwa banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap suku bunga deposito tetapi suku bunga SBI, SIBOR dan inflasi dianggap sebagai faktor utama dan untuk mewakili faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model akan ditunjukkan oleh variabel pengganggu.

Untuk memudahkan dan menyederhanakan penulisan variabel maka kerangka pikir diatas dapat dinyatakan dalam suatu model sebagai berikut :

$$Y = k + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana : a. Variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Y = Suku Bunga Deposito

X₁ = Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

X₂ = *Singapore Inter Bank Offer Rate* (SIBOR)

X₃ = Inflasi

b. Parameter-parameter yang digunakan adalah sebagai berikut :

k = konstanta / intersep

b₁ = koefisien regresi variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

b₂ = koefisien regresi variabel *Singapore Inter Bank Offer Rate*

b₃ = koefisien regresi variabel Inflasi

e = variabel pengganggu

3.3.2 Uji Statistik

a. Uji R²

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi digunakan analisis koefisien determinasi dengan formula sebagai berikut (Supranto, 1995 : 268) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum y_i x_1 + \beta_2 \sum y_i x_2 + \beta_3 \sum y_i x_3}{\sum y^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat yang di jelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang residual

TSS = ESS + RSS

Batas nilai R^2 adalah : $0 < R^2 < 1$ (Supranto, 1995:219)

Kriteria pengujian :

1. Batas nilai R^2 adalah hampir mendekati 1 maka pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y besar,
2. Apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh prosentase variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y tidak ada.

b. Uji Statistik F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_t) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Y), dengan tahapan sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesa

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = 0$, Berarti bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq 0$, Berarti variabel-variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 0,05$.

c. Menentukan nilai hitung F (F hitung)

Nilai F hitung dicari dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / N - K}$$

Dimana : $R^2 = ESS / TSS =$ koefisien determinasi

$k-1 =$ derajat bebas pembilang

$n-k =$ derajat bebas penyebut

$K =$ jumlah variable independen

$N =$ jumlah sampel

Kriteria pengujian :

- a. Jika probabilitas $F_{hitung} < level\ significance\ (\alpha = 5\%)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama terhadap variabel Y .
- b. Jika probabilitas $F_{hitung} > level\ significance\ (\alpha = 5\%)$, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima artinya ada pengaruh yang nyata antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama terhadap variabel Y .

c. Uji Statistik t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial di gunakan uji (t- test) sebagai berikut :

(Supranto, 1991:252)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

$b_i =$ koefisien regresi

$Se(b_i) =$ standart error deviasi

Perumusan hipotesis

$H_0: b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata (non-significance) antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1: b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh yang nyata (significance) antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq \text{level significance } (\alpha = 5\%)$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima, artinya ada pengaruh nyata (significance) antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika Probabilitas $t_{hitung} > \text{level significance } (\alpha = 5\%)$ maka H_0 di terima dan H_1 di tolak artinya tidak ada pengaruh nyata (non-significance) antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Jika kesalahan pengganggu tidak mempunyai varian yang sama, maka terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Gletjer dengan langkah langkah sebagai berikut (Supranto, 1995: 57) :

Rumusan hipotesis :

$H_0: H_1 = 0$, artinya antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y tidak terdapat heterokedastisitas

$H_0: H_1 \neq 0$, artinya antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y terdapat heterokedastisitas

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas- $t > \alpha$ maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas
2. Jika probabilitas- $t < \alpha$ maka dalam model terjadi heterokedastisitas

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi adalah antara lain: kesalahan dalam menentukan model, penggunaan *lag* pada model, tidak memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya

autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Supranto, 1983 : 157).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam persamaan dapat dilihat dari Durbin-Watson *Test* dengan hipotesa sebagai berikut :

- a. Jika $d < dl$ atau $d > (4 - dl)$ berarti terjadi autokorelasi;
- b. Jika $du < d < (4 - du)$ berarti tidak terjadi autokorelasi;
- c. Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du) < d < (4 - dl)$ berarti pengujian tidak dapat disimpulkan

c. Uji Multikolinieritas

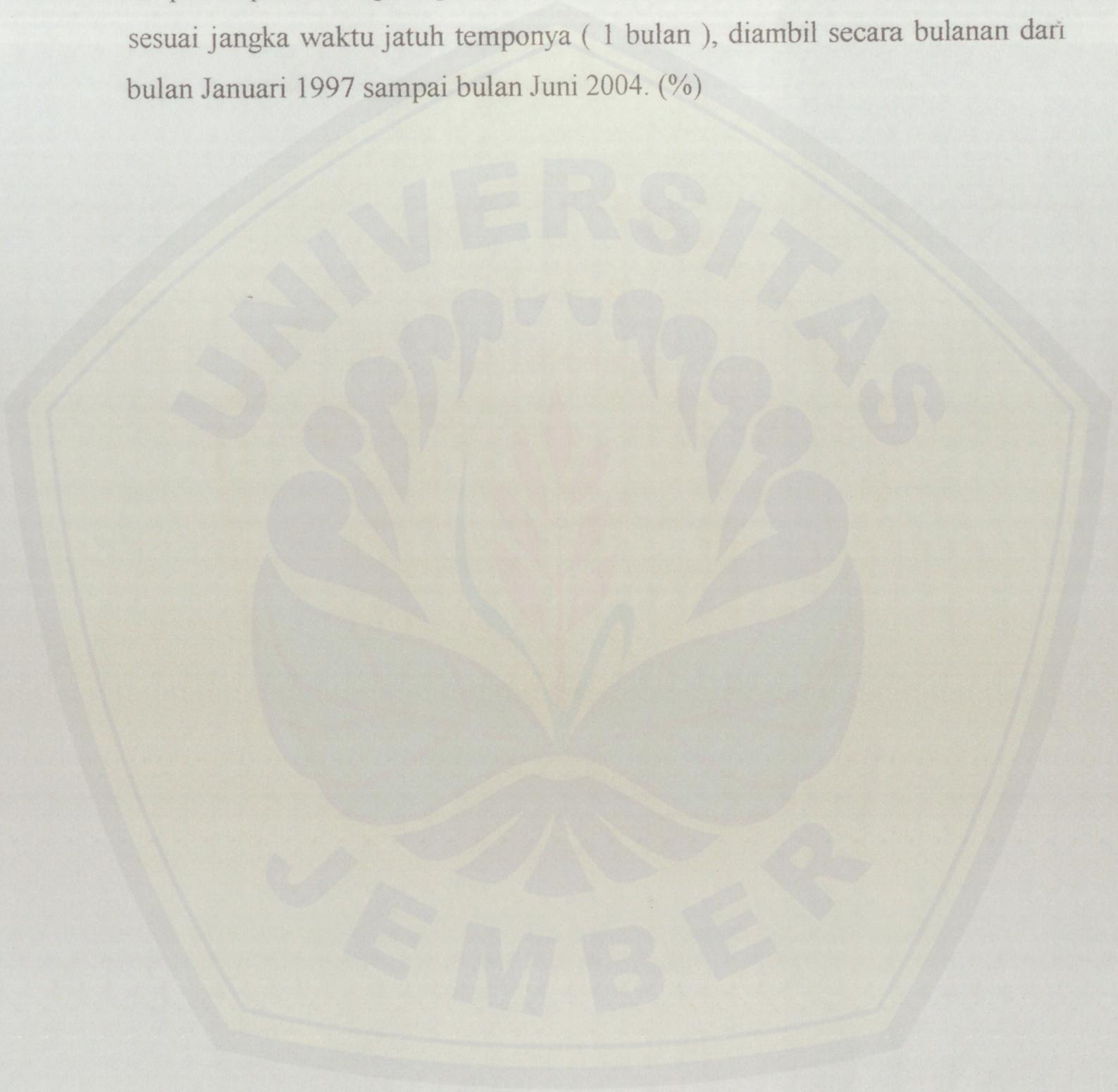
Di gunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sempurna di antara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dalam semua model regresi. Adanya kemungkinan terdapat Multikolinieritas apabila nilai F_{hitung} dan R^2 significance, sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak significance. Pengujian dilakukan dengan Uji Klein, yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai r^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda, jika R^2 hasil regresi berganda lebih besar daripada r^2 hasil regresi sederhana maka model tersebut tidak terjadi multikol (Supranto, 1995 : 224).

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Beberapa variabel yang digunakan untuk membatasi beberapa pengertian dari variabel-variabel yang diteliti secara spesifik dapat didefinisikan sebagai berikut :

- 1.. Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI satu bulan. Data SBI ini diambil secara bulanan dari bulan Januari 1997 sampai bulan Juni 2004. (%)
2. Suku bunga SIBOR dalam penelitian ini SIBOR tiga bulan dan data diambil secara bulanan dari bulan Januari 1997 sampai bulan Juni 2004. (%)

3. Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan IHK Indeks Harga Konsumen pada bulan Januari 1997 sampai bulan Juni 2004. (%)
4. Suku bunga deposito adalah Deposito 1 bulan, merupakan suku bunga dari simpanan pihak ketiga kepada bank, yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktu jatuh temponya (1 bulan), diambil secara bulanan dari bulan Januari 1997 sampai bulan Juni 2004. (%)



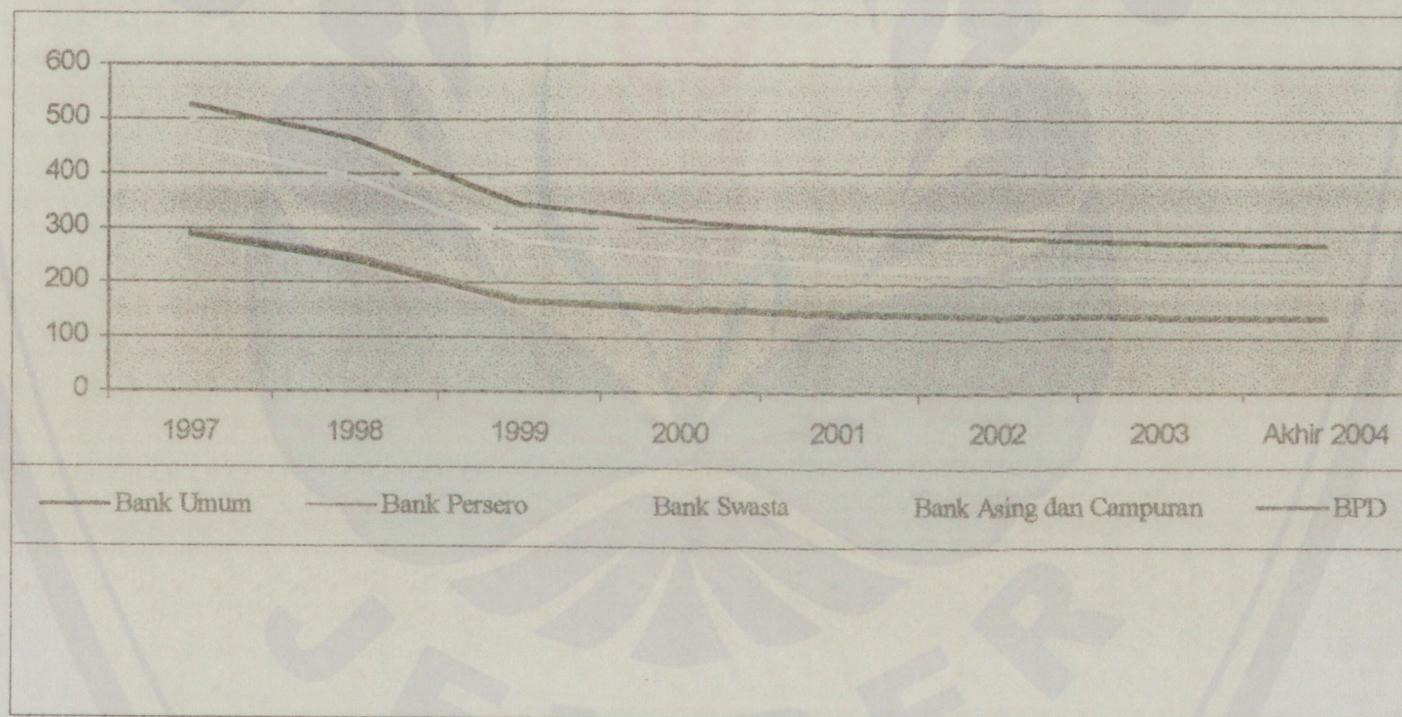
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Bank Swasta Nasional

Pada sisi kelembagaan bank umum swasta nasional, Awal tahun 2004 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah bank swasta nasional tahun 1997 adalah 160 menjadi 74 pada tahun 2004 dan penurunan ini diikuti oleh penurunan jumlah kantor dari 4.192 pada tahun 1997 menjadi 3.255 tetapi pada tahun 2001 samapi tahun 2004 jumlah kantor mengalami peningkatan yaitu dari 3.988 menjadi 4.572. Hal ini dapat dilihat dari Grafik 1.

Grafik 1 : Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia tahun 2004



Sumber : Laporan tahunan Bank Indonesia diolah, 2004

* : tidak termasuk BRI unit desa

Secara umum, kinerja perbankan sampai semester I/2004 menunjukkan kecenderungan positif seperti ditunjukkan oleh pergeseran beberapa indikator utama, yaitu meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan dan stabilnya kualitas kredit menunjukkan proses pemulihan fungsi intermediasi perbankan yang terus berlangsung. Selain itu, perbaikan ini juga ditunjukkan dengan meningkatnya permodalan dan profitabilitas. Perbaikan kinerja perbankan tersebut tidak terlepas

dari membaiknya beberapa indikator makro seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah, yang didukung pelaksanaan kebijakan dalam rangka penyehatan dan pematapan ketahanan sistem perbankan secara kesinambungan.

4.1.2 Perkembangan Suku Bunga SBI

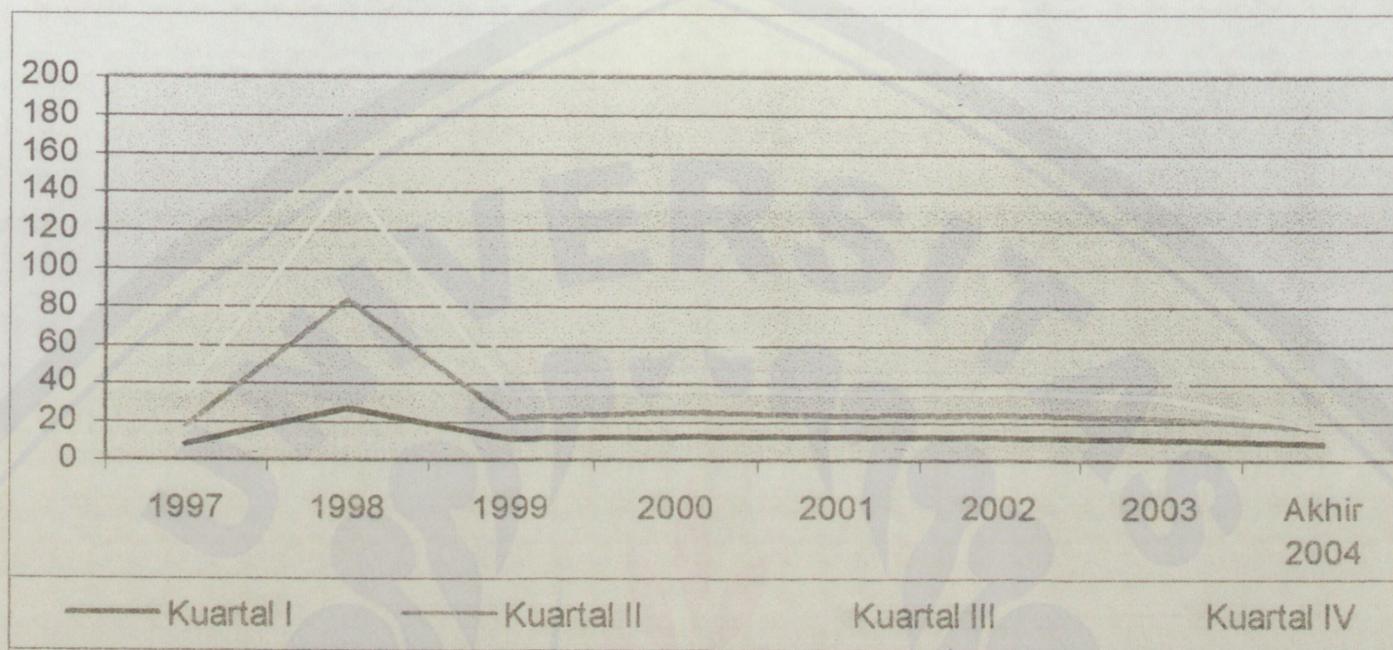
Sejak 1 Juni 1983 otoritas moneter memperkenalkan kebijakan moneter operasi pasar terbuka. Kebijakan operasi pasar terbuka dilaksanakan oleh Bank Indonesia dengan cara menjual surat-surat berharga, yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Anwar, 1990:199).

Untuk lebih memasyarakatkan SBI, sejak 23 Juli 1998, Bank Indonesia memperluas peserta lelang SBI, yang tadinya hanya diikuti oleh beberapa bank sekarang dapat diikuti secara langsung oleh semua bank dan para pialang, baik pialang pasar modal maupun pialang pasar uang. Hingga pada tahun 2003 Bank Indonesia masih tetap menggunakan SBI sebagai piranti yang paling utama dalam melakukan kebijakan moneter. Disamping itu pada tahun 2004 Bank Indonesia akan mengupayakan pemanfaatan Surat Utang Negara (SUN) dan piranti-piranti alternatif lainnya sebagai pendamping SBI (Bank Indonesia, 2003:22).

Data perkembangan perkembangan tingkat suku bunga diskontro SBI tiga bulanan pada tahun 1997 pada triwulan ke satu dan kedua relatif stabil berkisar pada angka 8 %, sedangkan menjelang krisis terjadinya moneter SBI tiga bulanan menjadi naik dua kali lipat menjadi angka 14,54 % pada triwulan ketiga dan 17,38 % pada triwulan keempat. Pada tahun 1998 suku bunga SBI semakin melambung tinggi menjadi 26,62 % pada triwulan pertama, 56,6 pada triwulan kedua dan mencapai jumlah tertinggi sebesar 60,89 % pada triwulan ketiga. SBI yang tertinggi tersebut merupakan usaha Bank Indonesia dalam mengatasi inflasi yang semakin tak terkendali pada tahun yang sama. Menjelang akhir tahun 1998 SBI mulai berangsur-angsur menurun dari 60,89 % menjadi 37,84 %. Pada triwulan kedua tahun 1999 hingga pada triwulan pertama tahun 2003 SBI relatif stabil pada angka 11 % sampai 12 %. Untuk mengetahui perkembangan SBI secara jelas dapat dilihat pada lampiran 1. Di akhir tahun 2003 suku bunga SBI semakin menurun berkisar pada level 7,3 %. Hal ini untuk mendorong suku bunga kredit

yang rendah agar sektor riil kembali bangkit setelah tertimpa krisis ekonomi sejak tahun 1997 beberapa tahun lalu.

Grafik 2 : Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di Indonesia Tahun 2004.



Sumber : Laporan tahunan Bank Indonesia diolah, 2004

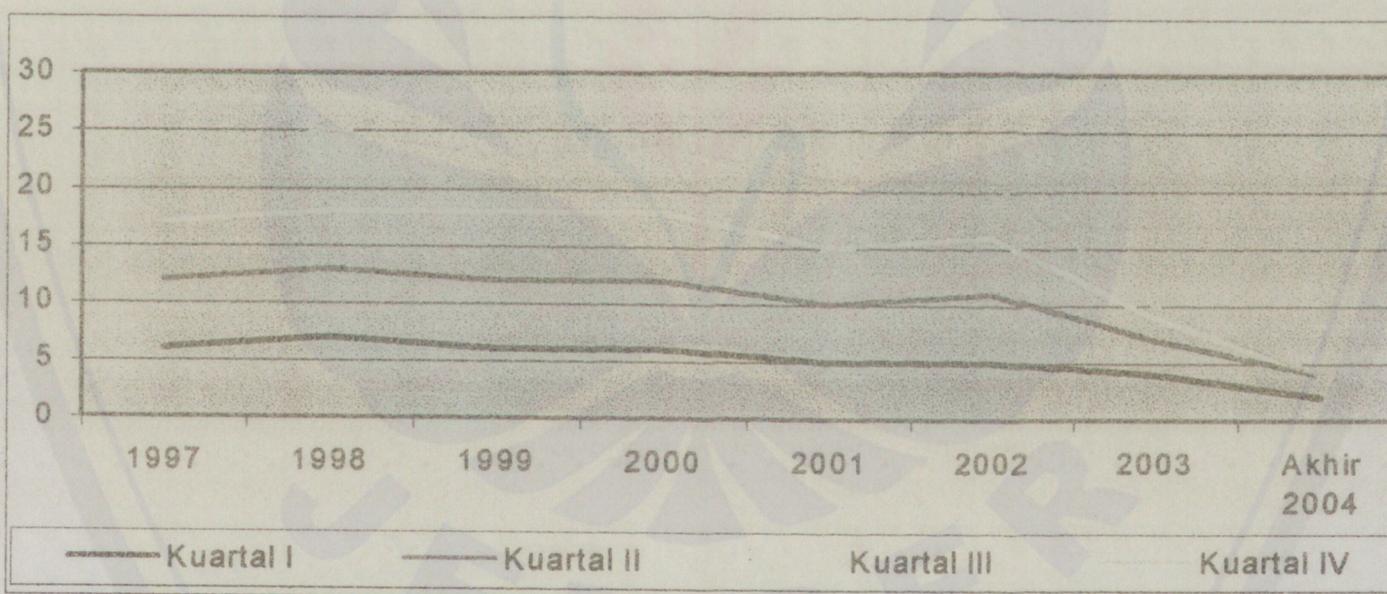
4.1.3 Perkembangan *Singapore Interbank Offered Rate (SIBOR)*

Dalam pasar keuangan dunia yang semakin terintegrasi, dana internasional bergerak melewati batas negara dan mata uang menyebabkan tingkat bunga antar negara terdorong untuk sama dan kebijakan tingkat bunga nasional disetiap negara menjadi tidak semakin independen. Edward Khan menyatakan bahwa negara yang menganut perekonomian terbuka dan sistem devisa tidak dapat menghindari lalu lintas dana internasional sehingga tingkat suku bunga antar negara terdorong untuk sama. Jika suku bunga suatu negara lebih rendah dibanding dengan suku bunga internasional diharapkan akan terjadi pemasukan modal (*capital inflow*) ke negara tersebut. Jika negara bersangkutan mengadopsi sistem *fixed exchange rate*, mobilitas dana akan merubah nilai tukar mata uang negara tersebut dan akan mempengaruhi penawaran uang negara bersangkutan (Insukindro, 1997:12).

Indonesia sebagai *small open economy* yang mengadopsi sistem mata uang mengambang terkendali sejak tahun 1978, hal ini membuat suku bunga deposito

terkait erat dengan suku bunga internasional. Perkembangan tingkat suku bunga SIBOR dari tahun 1997 sampai dengan 2003 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1997 tingkat suku bunga SIBOR sebesar 5,56 % menjadi 1,17 % pada bulan Desember 2003. Tahun 1997 hingga akhir tahun 1999 tingkat suku bunga SIBOR relatif stabil pada kisaran angka 5,5 % kemudian naik pada kisaran 6 % pada bulan Oktober 1999 sampai dengan Desember 2000. Pada awal tahun 2001 tingkat suku bunga internasional SIBOR turun dari tahun sebelumnya dengan kisaran pada angka 5 % dan kemudian trennya berangsur-angsur menurun hingga berkisar 1 % pada akhir penelitian yaitu 2003. Sampai bulan April 2004 suku bunga SIBOR tetap stabil pada angka 1,1 % kemudian sedikit meningkat menjadi 1,25 % pada bulan Mei dan 1,51 % pada bulan Juni 2004.

Grafik 3 : Perkembangan *Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) di Indonesia Tahun 2004.



Sumber : Laporan tahunan Bank Indonesia diolah, 2004

4.1.4 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Data perkembangan inflasi bulanan secara keseluruhan periode Januari 1997 hingga juni 2004 dapat dilihat pada lampiran 1. Pada tahun 1997 laju inflasi ternyata menembus angka dua digit, yaitu 10,97 %. Bahkan angka tersebut merupakan angka tertinggi di kawasan ASEAN. Perkembangan laju inflasi sampai dengan bulan Desember 1997 menunjukkan kecenderungan lonjakan yang tajam.

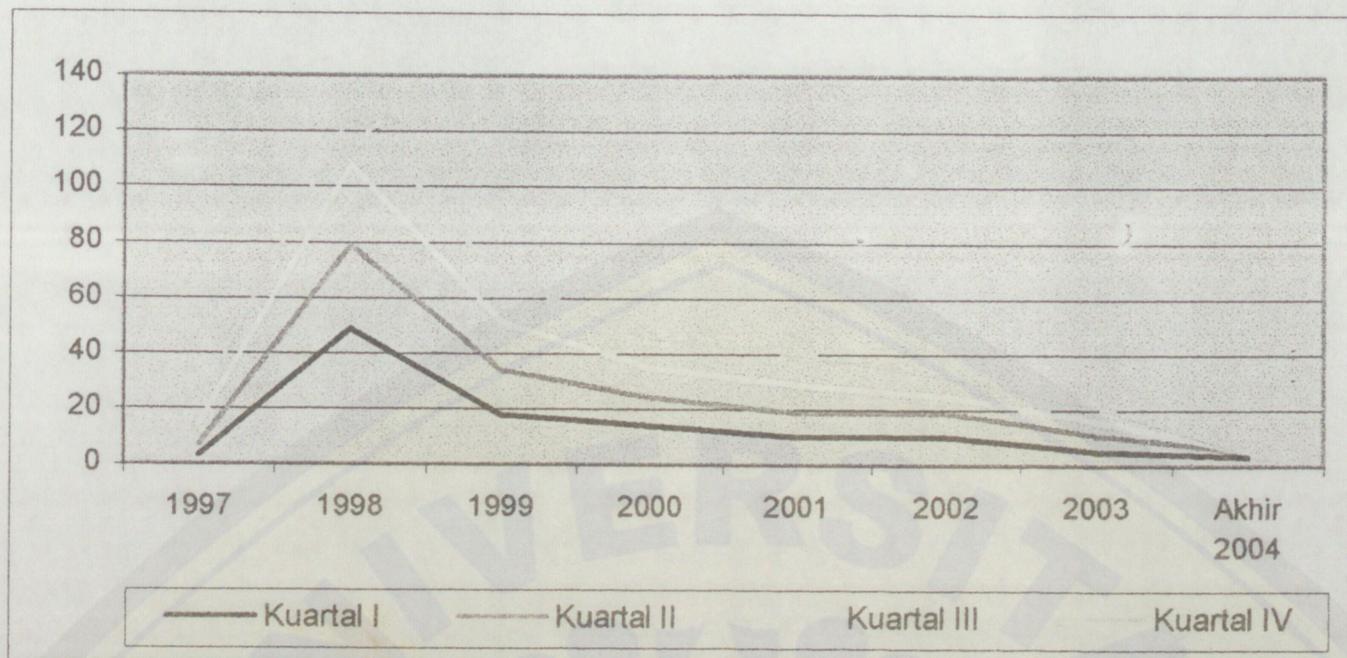
Dua variabel yang utama yang menyebabkan lonjakan harga-harga tersebut adalah adanya kemarau panjang dan krisis moneter yang berkepanjangan, terutama pada akhir tahun 1997.

Inflasi menjadi momok perekonomian, ternyata tetap tidak dapat dihindari lagi. Sampai kuartal pertama 1998, tingkat inflasi sudah melampaui target inflasi dalam 1998/1999. Menurut data BPS angka inflasi Januari-April 1998 telah mencapai 29,83% dibandingkan dengan inflasi pada periode yang sama tahun 1997, angka tersebut melesat tinggi, dimana Januari-April 1997 inflasi hanya sebesar 2,25%. Kemudian angka Januari-April 1998 telah mencapai 48,25%, angka tersebut meroket jauh bila dibandingkan dengan inflasi periode yang sama tahun 1997, yang mana inflasi hanya 3,2%. Pada triwulan ketiga dan keempat tahun 1998 tingkat inflasi masing-masing 28,65 % dan 19,50 %.

Perkembangan selama tahun 2003 menunjukkan perkembangan yang menurun. Dilihat dari indikator IHK, perkembangan inflasi 2003 menunjukkan tercatat sebesar 5,06 % menurun tajam dibandingkan tahun 2002 sebesar 10,03 %. Secara fundamental, penyebab menurunnya inflasi adalah menguatnya nilai tukar rupiah dan menurunnya ekspektasi ekonomi. Sementara perkembangan interaksi permintaan dan penawaran agregat yang menunjukkan perkembangan moderat tidak memberikan tekanan yang berarti. Faktor lainnya yang bersifat non fundamental yang juga menyebabkan penurunan inflasi adalah adanya kejutan penawaran positif dikelompokkan bahan makanan dan menurunkan tekanan inflasi yang bersumber dari kebijakan pemerintah dibidang harga (Bank Indonesia, 2003:57).

Pada semester pertama tahun 2004 inflasi tercatat mengalami penurunan. Pada bulan Juni 2004, perkembangan harga-harga mencatat inflasi 0,48 % lebih rendah dibandingkan 0,88 % pada bulan Mei 2004 dan bulan-bulan sebelumnya. Inflasi pada Juni 2004 utamanya disebabkan pada kelompok bahan makanan sebesar 0,97 % disusul kelompok sandang sebesar 0,63 % dan kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar sebesar 0,55 % (Bank Indonesia, 2004:3).

Grafik 4 : Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2004



Sumber : Laporan tahunan BPS, 2004

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil empiris dari penelitian mengenai pengaruh variabel Sertifikat Bank Indonesia, SIBOR, Inflasi terhadap Suku Bunga Deposito Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia tahun 1997.1 – 2004.6. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,371 + 0,633 X_1 + 0,481 X_2 + 0,404 X_3$$

$$R^2 = 0,839$$

$$t = 0,085$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien $b_0 = 1,371$, berarti pada saat sertifikat bank indonesia, SIBOR, inflasi sama dengan nol maka suku bunga deposito sebesar 1,371%.
2. Variabel bebas sertifikat bank indonesia memiliki koefisien regresi b_1 sebesar 0,633. Hal ini menunjukkan apabila suku bunga sertifikat bank Indonesia naik sebesar 1% maka akan menaikkan suku bunga deposito sebesar 0,633%, bila SIBOR dan inflasi tetap.

3. Variabel bebas SIBOR memiliki koefisien regresi b_1 sebesar 0,481. Hal ini menunjukkan apabila SIBOR naik sebesar 1 milyar rupiah maka akan menaikkan suku bunga deposito sebesar 0,481%, bila sertifikat bank indonesia dan inflasi tetap.
4. Variabel bebas inflasi memiliki koefisien regresi b_1 sebesar 0,404. Hal ini menunjukkan apabila inflasi naik sebesar 1% maka akan menaikkan suku bunga deposito sebesar 0,404%, bila sertifikat bank indonesia dan SIBOR tetap.

4.2.2 Uji Statistik

Hasil uji statistik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi koefisien dari variabel bebas sertifikat bank indonesia, SIBOR dan inflasi. Hasil perhitungan pada lampiran 2 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,839 atau 83,9% terhadap variasi naik turunnya suku bunga deposito, dapat dikatakan bahwa 83,9% perubahan variabel Y disebabkan oleh perubahan X_1 , X_2 , X_3 sedangkan 16,1% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dianalisis oleh model.

2. Uji F (F-test)

Pengujian pengaruh masing-masing koefisien regresi masing-masing variabel bebas sertifikat bank indonesia (X_1), SIBOR (X_2), Inflasi (X_3) terhadap variabel terikat (Y) digunakan uji t (t-test). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan t-probabilitas dengan α (0,05). Apabila t-probabilitas $\leq \alpha$ maka masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi diperoleh nilai t-probabilitas seperti pada Tabel 2

Tabel 2 : Perbandingan t-probabilitas dengan α (0,05)

Variabel Bebas	t-probabilitas	A	Kesimpulan
SBI	0,085	0,05	Signifikan
SIBOR	0,00	0,05	Signifikan
Inflasi	0,041	0,05	Signifikan

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu SIBOR dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga deposito sedangkan SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga deposito.

3. Uji t (t-test)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda (lampiran 2) pada derajat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) dapat diketahui variabel sertifikat bank indonesia memiliki nilai signifikan sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05 artinya variabel sertifikat bank indonesia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suku deposito. Variabel SIBOR memiliki nilai signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 artinya variabel SIBOR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga deposito. Variabel inflasi memiliki nilai signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 artinya variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga deposito. Dari ulasan diatas menunjukkan bahwa SIBOR, Inflasi mempengaruhi variabel terikat suku bunga deposito pada bank-bank swasta nasional di Indonesia sedangkan SBI tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga deposito.

4.2.3 Uji Ekonometrik

Hasil dari uji ekonometrik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat terjadi apabila hasil regresi berganda lebih kecil dari R^2 hasil regresi variabel bebas (Supranto, 1995:224). Hasil perhitungan pada lampiran 3 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel sertifikat bank indonesia sebagai variabel terikat sedangkan variabel SIBOR dan inflasi sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 sebesar 0,303 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi nilai berganda sebesar 0,839. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika R^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi linier berganda, maka dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.
2. Hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel SIBOR sebagai variabel terikat sedangkan variabel sertifikat bank Indonesia dan inflasi sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 sebesar 0,835 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi nilai berganda sebesar 0,839. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika R^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi linier berganda, maka dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.
3. Hasil analisis regresi dengan menjadikan variabel inflasi sebagai variabel terikat sedangkan variabel sertifikat bank Indonesia dan SIBOR sebagai variabel bebas menghasilkan R^2 sebesar 0,817 sedangkan nilai R^2 hasil analisis regresi nilai berganda sebesar 0,839. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika R^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi linier berganda, maka dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Alat yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas dalam model digunakan uji Park. Heterokedastisitas terjadi apabila varian pengganggu berbeda dari satu observasi ke observasi lain.

Tabel 3 :Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas

Variabel bebas	t-Probabilitas
SBI	0,368
SIBOR	0,00
INFLASI	0,285

Sumber : lampiran 5

Hasil uji statistik pada tingkat keyakinan 95 %, tabel 3 menunjukkan bahwa pada model yakni t-probabilitas tidak ada heterokedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain : kesalahan dalam menentukan model, tidak memasukan variabel yang penting sehingga variabel yang diestimasi menjadi bias dan variannya menjadi minimum sehingga tidak efisien.

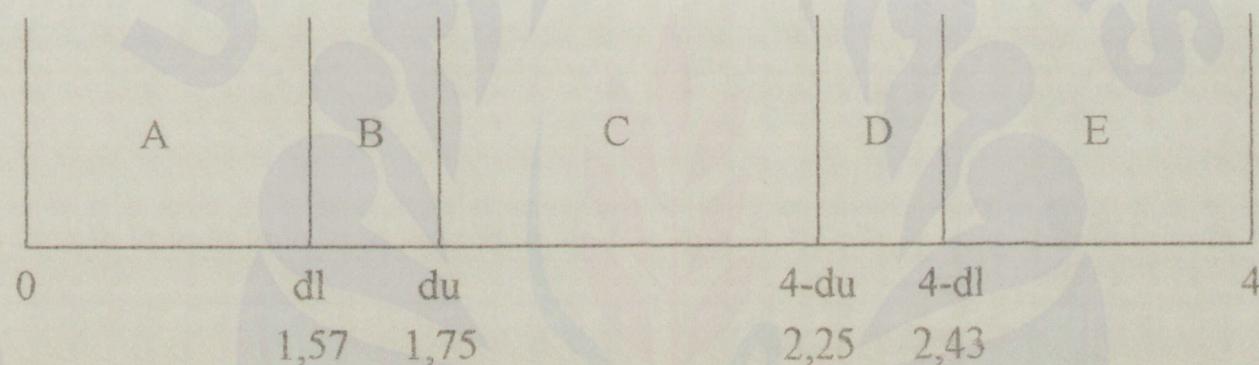
Untuk pengujian autokorelasi digunakan Durbin Watson test. Dari masing-masing estimasi dapat di ketahui nilai d sebagai berikut :

$$- d = 0,38$$

$$- N = 90$$

$$- k = 3$$

dan d pada derajat keyakinan adalah $d_l = 1,57$ dan $d_u = 1,75$.



Gambar 8 : Daerah Hipotesis Uji Durbin-Watson

Keterangan :

- A = daerah yang terdapat autokorelasi
- B = daerah tanpa keputusan
- C = daerah tidak terdapat autokorelasi
- D = daerah tanpa keputusan
- E = daerah yang terdapat autokorelasi negatif

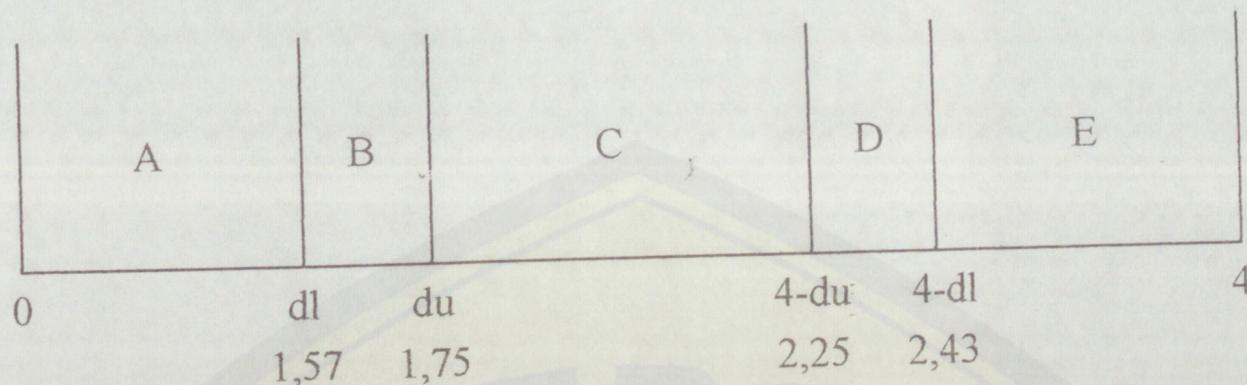
Dari uji autokorelasi model estimasi regresi linier berganda penetapan suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia terdapat autokorelasi maka model tersebut diturunkan (First Diference) dengan konsekuensi akan kehilangan informasi jangka panjang. Hasil dari penurunan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = 19,89 - 0,875 X_1 + 0,606 X_2 + 0,404 X_3$$

$$- R^2 = 0,549 \quad - t_{\text{test}} = 4,653$$

$$- d = 1.98$$

dan d pada derajat keyakinan adalah $d_l = 1,57$ dan $d_u = 1,75$.



Dengan model perbaikan diatas maka tidak terjadi autokorelasi hal ini ditunjukkan dengan $d = 1.98$ dimana berada pada daerah C

4.3 Pembahasan

Berdasarkan estimasi diatas, maka dapat dilakukan pembahasan tentang Pengaruh SBI, SIBOR, INFLASI Terhadap Suku Bunga Deposito Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 – 2004.6. Variabel SBI, SIBOR, Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia. Terjadinya perubahan secara bersama-sama pada ketiga variabel (SBI, SIBOR, Inflasi) tersebut, maka bank-bank swasta nasional harus mengubah suku bunga depositonya.

Implikasinya adalah bahwa keterlambatan penyesuaian diri bank akibat terjadinya perubahan pada variabel-variabel bebas, maka bank yang bersangkutan adalah kalah saingan dengan bank-bank lain dalam menghimpun dana masyarakat akan sebagai akibat tidak menaikan deposito. Demikian juga suatu bank yang tidak menurunkan suku bunga deposito akibat terjadinya perubahan pada ketiga variabel bebas, maka bank tersebut akan membayar bunga yang lebih tinggi dibandingkan bank-bank lain yang telah melakukan penurunan suku bunga depositonya.

Dari ketiga variabel tersebut, ternyata variabel yang mempunyai pengaruh signifikan pada taraf nyata 95 % ($\alpha = 0,05$) terhadap penetapan suku bunga

deposito pada bank swasta nasional adalah inflasi dan SIBOR. Jadi bank-bank swasta nasional harus segera mengubah bunga depositonya bila variabel inflasi dan SIBOR mengalami perubahan dibandingkan perubahan yang terjadi pada variabel lainnya.

SBI dalam jangka pendek berpengaruh nyata terhadap suku bunga deposito pada bank umum swasta nasional di Indonesia tetapi pengaruhnya negatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi SBI sebesar $-0,875$. Kurang efektifnya SBI dalam mempengaruhi suku bunga deposito pada bank-bank umum swasta nasional disebabkan menurunnya efektifitas kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Menurunnya efektifitas kebijakan moneter ini juga dikonfirmasi oleh studi yang dilakukan oleh Hakim (Buletin ekonomi moneter dan perbankan, September, 2000). Berdasarkan hasil penelitian struktural pembentukan suku bunga yang dilakukan melalui survei dan analisis kuantitatif, diperoleh kesimpulan bahwa sebelum krisis sebagian besar bank menggunakan suku bunga SBI sebagai acuan utama dalam menentukan suku bunga depositonya. Kondisi tersebut agak berbeda dengan kondisi pada periode penelitian yakni tahun 1997 sampai dengan Juni 2004. Pada periode penelitian SBI tidak begitu efektif lagi digunakan sebagai instrumen kebijakan moneter. Pada periode penelitian perbankan cenderung untuk mempertahankan spread suku bunga yang lebar karena belum efisiennya upaya perbankan untuk mempertahankan laba sesuai target *business plan*nya. Spread suku bunga penanaman dan penyaluran dana pada saat ini lebih besar dibandingkan sebelum krisis disebabkan oleh resiko kredit yang masih tinggi yang berakibat pada terganggunya fungsi intermediasi perbankan. Sementara itu rigiditas suku bunga kredit berakibat pada kurang responsifnya perbankan terhadap kebijakan moneter.

SIBOR dalam jangka pendek mempengaruhi penetapan suku bunga deposito pada bank-bank swasta nasional di Indonesia, artinya bahwa tingkat suku bunga deposito dipengaruhi oleh tingkat suku bunga internasional SIBOR dari pada SBI. Belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan akibat krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997 inilah yang menghambat efektifitas kebijakan moneter, sehingga SBI tidak lagi menjadi faktor utama dalam mempengaruhi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai analisis pengaruh SBI, SIBOR, dan inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia pada tahun 1997.1 – 2004.6 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian secara bersama-sama variabel SBI, SIBOR, inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia.
2. Dari hasil pengujian secara parsial :
 - a. Variabel SBI dalam hasil uji secara parsial mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,875$ dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia;
 - b. Variabel SIBOR dalam hasil uji secara parsial mempunyai koefisien regresi sebesar $0,606$ dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia;
 - c. Variabel inflasi dalam hasil uji secara parsial mempunyai koefisien regresi sebesar $0,404$ dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank swasta nasional di Indonesia.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka beberapa alasan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dengan melihat bahwa tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berperan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito maka Bank Indonesia harus dapat meningkatkan efektifitas kebijaksanaannya sehingga pemulihan

kepercayaan terhadap lembaga perbankan akibat krisis ekonomi yang dimulai pertengahan tahun 1997 dapat meningkat, hal ini akan menjadikan fungsi intermediasi perbankan kembali berjalan normal dan akan berjalan lebih baik.

2. Variabel SIBOR memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat suku bunga deposito pada bank umum swasta di Indonesia. Pemerintah harus dapat menekan faktor-faktor dari luar negeri (SIBOR) dengan pemilihan kebijakan yang selektif sehingga diharapkan faktor dari dalam negeri (SBI) lebih berperan aktif dalam menentukan tingkat suku bunga deposito pada bank umum swasta nasional di Indonesia.
3. Bank Indonesia sebagai bank sentral hendaknya dapat menjadi pengawas yang baik bagi perkembangan dunia perbankan nasional dan dapat mengendalikan pengucuran dana kredit bank umum kepada masyarakat agar tidak menimbulkan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam,H. 1995. *Pengaruh Ekternal dan Internal serta Kebijakan Moneter terhadap Tingkat Suku Bunga di Indonesia 1984.1 – 1991.4*. Tesis S2. Yogyakarta Pasca Sarjana.
- Bank Indonesia. 1999. dalam beberapa terbitan. *Laporan tahunan*. Publikasi Bank Indonesia. Jakarta.
- , 2003. dalam beberapa terbitan. *Laporan Tahunan*. Publikasi Bank Indonesia. Jakarta.
- , 2004. dalam beberapa terbitan. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*. Publikasi Bank Indonesia. Jakarta.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- , 1989. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- , 1994. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Budiono. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Berjangka Pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia*. Jurnal Riset ekonomi dan manajemen Vol.1 No.1 Universitas Kartini.
- Efendy. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Gujarati. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Edisi 4. Terjemahan (Sumarno Zian). Erlangga. Jakarta
- Insukindro. 1992. Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi. "Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia". dalam jurnal *Ekonomi Indonesia*. Vol.1 No.2 Oktober. Jakarta.

Mangkoesebroto, G. 1991. *Sistem-sistem dan teori ekonomi*. Yogyakarta : BPFE-UGM.

Mayer. 1987. *Fiscal and Monetary Policy Volume II*, Brookfield; Edwar Eiger Publishing Company

Nopirin. 1995. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta : BPFE-UGM.

-----, 1998. *Ekonomi Moneter Jilid II*. Yogyakarta : BPFE-UGM.

Patinkin. 1997. *Studies In Monetary Economic*, New York : Haper and Row.

Ridho Hakim dkk., 2000, *Struktur Pembentukan Suku Bunga Dari Sisi Perbankan*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 1 Nomor 1, Bank Indonesia, Jakarta

Syakir, I 2002, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Berjangka Pada Bank Umum Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia*. Jurnal Sosio Ekomometrika Universitas Brawijaya.

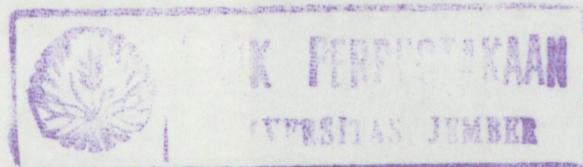
Supranto, J. 1991. *Ekonometrika Buku I*. Jakarta : LPFE.

-----, J. 1995. *Ekonometrika Buku II*. Jakarta : LPFE.

Lanjutan Lampiran 1

49	2000:03:00	11.03	6.19	1.1	13.13
40	2000:04:00	11	6.31	0.15	12.66
41	2000:05:00	11.08	6.44	1.27	12.02
42	2000:06:00	11.74	6.78	2.14	11.62
43	2000:07:00	13.53	6.73	4.56	11.6
44	2000:08:00	13.53	6.7	6.11	12.03
45	2000:09:00	13.62	6.67	6.79	12.43
46	2000:10:00	13.74	6.77	7.97	12.47
47	2000:11:00	14.15	6.75	9.12	12.73
48	2000:12:00	14.53	6.56	9.35	12.83
49	2001:01:00	14.74	5.71	8.28	13.6
50	2001:02:00	14.79	5.35	9.14	13.96
51	2001:03:00	15.82	4.97	10.62	14.2
52	2001:04:00	16.09	4.64	10.51	14.21
53	2001:05:00	16.33	4.11	10.82	14.38
54	2001:06:00	16.65	3.83	12.11	14.43
55	2001:07:00	17.17	3.79	13.04	14.59
56	2001:08:00	17.67	3.57	12.23	14.85
57	2001:09:00	17.57	3.04	13.01	15.3
58	2001:10:00	17.58	2.41	12.47	15.61
59	2001:11:00	19.6	2.1	12.91	15.9
60	2001:12:00	17.62	1.93	12.55	16.06
61	2002:01:00	16.93	1.82	14.42	16.41
62	2002:02:00	16.86	1.91	15.13	16.54
63	2002:03:00	16.76	1.99	14.08	16.56
64	2002:04:00	16.61	1.97	13.3	16.48
65	2002:05:00	15.51	1.84	12.93	16.31
66	2002:06:00	15.11	1.88	11.48	16.17
67	2002:07:00	14.93	1.86	10.05	15.85
68	2002:08:00	14.35	1.79	10.6	15.6
69	2002:09:00	13.22	1.82	10.48	15.29
70	2002:10:00	13.1	1.8	10.33	15.01
71	2002:11:00	13.06	1.47	10.48	14.71
72	2002:12:00	12.93	1.42	10.03	14.5
73	2003:01:00	12.69	1.37	8.74	14.4
74	2003:02:00	12.24	1.34	7.34	14.24
75	2003:03:00	11.4	1.29	7.12	13.9
76	2003:04:00	11.06	1.3	7.54	13.59
77	2003:05:00	10.44	1.28	6.91	13.28

Lampiran 2 : Hasil estimasi regresi berganda



Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 19:28
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.371426	2.467234	0.555856	0.5798
X1	0.633978	0.364139	1.741032	0.0853
X2	0.481313	0.074029	6.501660	0.0000
X3	0.404560	0.219138	1.846141	0.0413
R-squared	0.839064	Mean dependent var		19.23344
Adjusted R-squared	0.833450	S.D. dependent var		14.56746
S.E. of regression	5.945066	Akaike info criterion		6.446427
Sum squared resid	3039.567	Schwarz criterion		6.557529
Log likelihood	-286.0892	F-statistic		149.4577
Durbin-Watson stat	0.495297	Prob(F-statistic)		0.000000

Hasil uji multikolinieritas

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 19:26
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.175910	0.726168	-0.242244	0.8092
X2	-0.081397	0.019973	-4.075402	0.0001
X3	0.313650	0.055064	5.696141	0.0000
R-squared	0.303410	Mean dependent var		4.079778
Adjusted R-squared	0.287396	S.D. dependent var		2.073509
S.E. of regression	1.750370	Akaike info criterion		3.990297
Sum squared resid	266.5503	Schwarz criterion		4.073624
Log likelihood	-176.5634	F-statistic		18.94704
Durbin-Watson stat	0.054561	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 19:27
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23.49163	2.534564	-9.268509	0.0000
X1	-1.969409	0.483243	-4.075402	0.0001
X3	2.693746	0.131580	20.47226	0.0000
R-squared	0.835600	Mean dependent var		16.69167
Adjusted R-squared	0.831821	S.D. dependent var		20.99462
S.E. of regression	8.609818	Akaike info criterion		7.176449
Sum squared resid	6449.221	Schwarz criterion		7.259776
Log likelihood	-319.9402	F-statistic		221.0990
Durbin-Watson stat	0.162073	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3

Dependent Variable: X3
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 19:27
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.235405	0.690395	13.37698	0.0000
X1	0.866052	0.152042	5.696141	0.0000
X2	0.307416	0.015016	20.47226	0.0000
R-squared	0.857398	Mean dependent var		17.90000
Adjusted R-squared	0.854119	S.D. dependent var		7.615188
S.E. of regression	2.908568	Akaike info criterion		5.005964
Sum squared resid	736.0000	Schwarz criterion		5.089291
Log likelihood	-222.2684	F-statistic		261.5442
Durbin-Watson stat	0.155697	Prob(F-statistic)		0.000000

Hasil uji autokorelasi

Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 10:37
 Sample(adjusted): 1997:02 2004:06
 Included observations: 89 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.290962	1.507775	-0.192974	0.8474
X1	-0.013521	0.219892	-0.061489	0.9511
X2	-0.019223	0.046716	-0.411477	0.6818
X3	0.036979	0.135376	0.273158	0.7854
RESID(-1)	1.066830	0.099299	10.74359	0.0000
RESID(-2)	-0.413107	0.102962	-4.012235	0.0001
R-squared	0.645092	Mean dependent var		-1.81E-15
Adjusted R-squared	0.623966	S.D. dependent var		5.844009
S.E. of regression	3.583638	Akaike info criterion		5.454975
Sum squared resid	1078.767	Schwarz criterion		5.621629
Log likelihood	-239.4739	F-statistic		30.53620
Durbin-Watson stat	0.381412	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 4 Hasil Uji Autokorelasi setelah Data Diturunkan (First Difference)

Dependent Variable: DY
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 10:37
 Sample(adjusted): 1997:02 2004:06
 Included observations: 89 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.89048	4.274291	4.653516	0.0025
DX1	-0.875722	2.188978	-0.400060	0.0348
DX2	0.606881	0.366385	5.000686	0.0291
DX3	0.142697	0.028535	0.111578	0.0158
R-squared	0.549218	Mean dependent var		1.643038
Adjusted R-squared	0.527752	S.D. dependent var		1.389828
S.E. of regression	0.955094	Akaike info criterion		2.800526
Sum squared resid	76.62518	Schwarz criterion		2.940337
Log likelihood	-119.6234	F-statistic		25.58570
Durbin-Watson stat	1.985021	Prob(F-statistic)		0.001056

Hasil uji heterokedastisitas

Dependent Variable: ABSU
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/05 Time: 19:25
 Sample: 1997:01 2004:06
 Included observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.481123	1.346746	-1.099779	0.2745
X1	0.268691	0.198766	1.351794	0.1800
X2	0.170876	0.040409	4.228668	0.0721
X3	0.025130	0.119617	0.210090	0.8341
R-squared	0.601683	Mean dependent var		2.917121
Adjusted R-squared	0.587789	S.D. dependent var		5.054427
S.E. of regression	3.245129	Akaike info criterion		5.235614
Sum squared resid	905.6543	Schwarz criterion		5.346717
Log likelihood	-231.6026	F-statistic		43.30286
Durbin-Watson stat	0.846239	Prob(F-statistic)		0.000000